



**POLA ASUH KELUARGA *SINGLE PARENT* DALAM
PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA SILAIYA
KECAMATAN SAYURMATINGGI KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

(Studi kasus terhadap 3 keluarga yang berhasil sampai Perguruan Tinggi)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh

NURHABIBAH SIPAHUTAR

NIM: 12 310 0152

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**POLA ASUH KELUARGA *SINGLE PARENT* DALAM
PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA SILAIYA
KECAMATAN SAYURMATINGGI KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

(Studi kasus terhadap 3 keluarga yang berhasil sampai Perguruan Tinggi)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh

NURHABIBAH SIPAHUTAR

NIM: 12 310 0152

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**POLA ASUH KELUARGA *SINGLE PARENT* DALAM
PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA SILAIYA
KECAMATAN SAYURMATINGGI KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**
(Studi kasus terhadap 3 keluarga yang berhasil sampai Perguruan Tinggi)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh

NURHABIBAH SIPAHUTAR

NIM: 12 310 0152

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I

ZULHIMMA, S. Ag. M. Pd.
NIP.1972 07 02 1997 03 2 003

PEMBIMBING II

MUHAMMAD YUSUF PULUNGAN, M. A
NIP. 1974 05 27 1999 03 1 003

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016

Hal : Skripsi
a.n NURHABIBAH SIPAHUTAR
Lampiran: 6 Eksemplar

Padangsidempuan, 20 Mei 2016
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidempuan

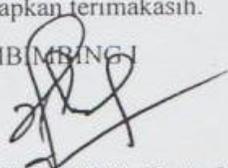
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. NURHABIBAH SIPAHUTAR yang berjudul: Pola Asuh Keluarga *Single Parent* Dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan(Studi kasus terhadap 3 keluarga yang berhasil sampai perguruan tinggi). Kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

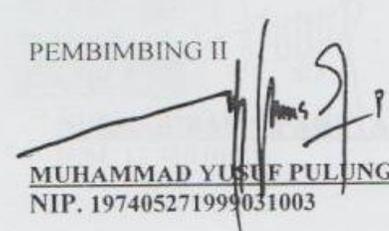
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I


Hj. ZULHIMMA, S. Ag, M. Pd.
NIP. 197207021997032003

PEMBIMBING II


MUHAMMAD YUSUF PULUNGAN, M. A
NIP. 197405271999031003

BALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHABIBAH SIPAHUTAR
NIM : 12 310 01542
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-4
JudulSkripsi : **POLA ASUH KELUARGA *SINGLE PARENT* DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA SILAIYA KECAMATAN SAYURMATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN (Studi Kasus Terhadap 3 Keluarga Yang Berhasil Sampai Perguruan Tinggi)**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 20 Juni2016

Saya yang menyatakan,



NURHABIBAH SIPAHUTAR

NIM. 12 310 0152

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHABIBAH SIPAHUTAR
NIM : 12 310 0152
Jurusan : PAI -4
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

POLA ASUH KELUARGA SINGLE PARENT DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA SILAIYA KECAMATAN SAYURMATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN(STUDI KASUS TERHADAP 3 KELUARGA YANG BERHASIL SAMPAI PERGURUAN TINGGI), beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada tanggal: Juni 2016

menyatakan



NURHABIBAH SIPAHUTAR

NIM. 12 310 0152

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama :NURHABIBAH SIPAHUTAR
NIM :12 310 0152
Judul Skripsi :Pola Asuh Keluarga *Single Parent* dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan(Studi kasus terhadap 3 keluarga yang berhasil sampai perguruan tinggi)

Ketua

Hj. ZULHIMMA, S. Ag. M. Pd.
NIP. 197207021997032003

Sekretaris

Hj. NAHRIYAH FATA, S. Ag. M. Pd.
NIP.197007031996032001

Anggota

Dra. ROSIMAH LUBIS, M. Pd.
NIP: 19610825 199103 2 001

MUHAMMAD YUSUF PULUNGAN, M.A.
NIP. 197405271999031003

Hj. NAHRIYAH FATA, S. Ag. M. Pd.
NIP. 197007031996032001

Hj. ZULHIMMA, S. Ag. M. Pd.
NIP. 197207021997032003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal :17 Juni 2016
Pukul : 09.00 WIB s.d 12.00 WIB
Hasil/ Nilai : 80,5/A
Indeks Pretasi Kumulatif (IPK) : 3,57
Predikat : Cumlaude



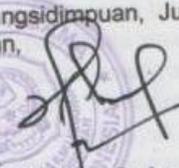
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

JudulSkripsi : POLA ASUH KELUARGA SINGLE PARENT DALAM
PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA SILAIYA
KECAMATAN SAYURMATINGGI KABUPATEN TAPANULI
SELATAN(STUDI KASUS TERHADAP 3 KELUARGA YANG
BERHASIL SAMPAI PERGURUAN TINGGI)
Nama : NURHABIBAH SIPAHUTAR
Nim : 12 310 0152
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidimpuan, Juni 2016
Dekan,

Hj. Zulhimma, S. Ag., M. Pd
NIP. 19720702 199703 2003

ABSTRAK

Nama :NURHABIBAH SIPAHUTAR
Nim :123100152
Judul :Pola Asuh Keluarga *Single Parent* Dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan (Studi kasus terhadap 3 keluarga yang berhasil sampai Perguruan Tinggi).
Tahun :2016

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Visi orang tua mampu mendidik anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, berguna bagi bangsa dan negara. Semua ini akan sulit dicapai jika tidak ada kerja sama antara ayah dan ibu. *Single Parent* / Orang tua tunggal adalah salah satu penyebab beralihnya tanggung jawab dalam mengasuh anak. Pengasuhan orang tua yang hanya *Single Parent* akan berdampak pada pendidikan anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pendidikan anak di Desa Silaiya. Apa saja hambatan ibu dalam mendidik anak pada keluarga *single parent*, bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak pada keluarga *single parent*.

Adapun Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pendidikan anak pada keluarga *single parent*, untuk mengetahui hambatan yang dialami ibu dalam mendidik anak pada keluarga *single parent*, untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak pada keluarga *single parent*.

Metode penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan secara deskriptif dengan menggunakan *field research* di lapangan dan instrumen pengumpulan data yang diambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi jika dibutuhkan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan skunder sedangkan analisis data yang dilaksanakan dengan menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/ verifikasi.

Hasil yang ditemukan di lapangan bahwa pendidikan anak *single parent* sama dengan pendidikan anak yang diasuh oleh orang tua lengkap. Orang tua *single parent* sebagian juga mampu menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi sebab pola asuh yang dilakukan oleh ibu *single parent* dapat mempengaruhi anak. Pendidikan anak yang diasuh oleh *single parent* tidak ada bedanya dengan anak yang diasuh orang tua yang lengkap hal ini di sebabkan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi anak. Dibuktikan dengan jumlah keluarga yang *single parent* sebanyak 32 rumah tangga di antaranya ada 7 keluarga yang masih memiliki tanggung jawab dalam menyekolahkan anak. Kemudian ada 3 keluarga yang berhasil sampai perguruan tinggi. Dengan berbagai permasalahan dan hambatan yang dialami oleh orang tua *single parent* dalam mendidik anak dapat dilihat dari beberapa aspek yakni: dari segi

sosiologis, psikologis, ekonomi dan dari kebutuhan lainnya. Adapun pola asuh yang dilakukan ketiga orang tua single parent dalam melaksanakan pendidikan anak yaitu: mengubah sudut pandang terhadap orang tua tunggal, menjadikan *I am the boss* sebagai prinsip dalam mengasuh anak namun tidak mengabaikan sikap demokratis kemudian Ibu *single parent* juga harus mampu mengatasi *over load*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQSAH.....	vi
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN ..	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	10
C. Batasan Istilah	10
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teori	
1. Pola Asuh Keluarga.....	16
a. Pengertian Keluarga	16
b. Fungsi Keluarga.....	18
c. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	21
d. Macam-macam Pola Asuh dalam Keluarga	26
2. <i>Single Parent</i> (Orang Tua Tunggal)	29
a. Pengertian Orang Tua Tunggal	29
b. Masalah-masalah Orang Tua Tunggal.....	35
3. Pelaksanaan Pendidikan Pada Keluarga <i>Single Parent</i>	37
a. Jenis-jenis Pendidikan	37
b. Pendidikan yang di berikan Orang Tua Terhadap anak	39

B. Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Berfikir.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	43
B. Jenis dan Metode Penelitian	43
C. Sumber Data	44
D. Instrumen Pengumpulan Data	44
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	44
F. Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	49
1. Letak Geografis Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatinggi.....	49
B. Temuan Khusus.....	50
1. Pendidikan Anak Pada Keluarga <i>Single Parent</i> di Desa Silaiya	50
2. Hambatan yang di alami 3 orang tua <i>single parent</i> dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak	61
3. Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak pada Keluarga <i>Single Parent</i>	66
C. Analisa Hasil Penelitian	71
D. Keterbatasan Penelitian	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	81
LAMPIRAN.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak manusia ada, yakni sejak anak-anak manusia lahir telah ada usaha-usaha yang dilakukan orang untuk mendidik. Jadi persoalan pendidikan adalah persoalan penting sejak zaman dahulu sampai zaman yang akan datang atau *long life education* dengan kata lain bahwa pendidikan itu sama tuanya dengan umur peradaban manusia. Hanya saja cara mendidik anak selalu berbeda disebabkan adanya perbedaan pandangan pendidik terhadap hakikat anak. Dengan demikian seorang pendidiklah yang nantinya mampu mengenal dan mengetahui lebih jauh siapa yang akan dididiknya.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan Khalifah di muka bumi dan mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri. Dengan adanya orang dewasa memberikan bimbingan, bantuan dan dorongan menjadikan yang dididiknya menjadi dewasa walaupun membutuhkan usaha dan kerja yang sungguh-sungguh, dan selalu memberikan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan anak untuk menjadi dewasa baik secara rohani begitu juga jasmaninya.

Dalam kehidupan keluarga yang menjadi pendidik adalah kedua orang tuanya karena keduanya sudah dewasa, baik secara jasmani maupun rohaninya. Dengan demikian tugas utama dari orang tua mengajari anak supaya berperilaku baik, sopan santun, dan beradab. Islam juga mengajarkan kepada kaumnya bahwa yang paling bertanggung jawab dalam mendidik diri anak agar terhindar dari azab Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Al-quran surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Surah at-Tahrim ayat: 6)¹

Dari ayat di atas jelas secara tekstualnya bahwa Allah menganjurkan kepada umatnya yang beriman terutamanya orang tua supaya memelihara diri terlebih dahulu beserta keluarga dari segala hal yang membuat Allah murka yang dapat menjerumuskan ke dalam api Neraka yang amat pedih, karena neraka itu merupakan tempat kembali yang paling hina. Dalam hal ini orang tua harus memelihara anak-anaknya sedini mungkin dengan memberikan pendidikan dan pembinaan sehingga dengan modal ilmu pengetahuan itu anak dapat terpelihara dari hal yang merusak dirinya. Pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat yang

¹Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: Jakarta, 2005), hlm. 560.

terdiri dari laki-laki dan perempuan yang disatukan melalui ikatan perkawinan. Laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah dan membentuk keluarga dengan berbagai pertimbangan yang sudah dipersiapkan sebelumnya secara matang. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan gambaran yang biasanya ada di dalam lingkungan masyarakat.

Masyarakat yang terdiri dari beberapa kelompok individu mendiami suatu daerah. Kelompok individu yang tersebar dengan perasaan persatuan yang sama dalam bentuk terkecil yakni suatu keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapatkan anak sehingga anak bisa berkembang dengan baik. Setiap anak yang dilahirkan itu pada dasarnya fitrah, bagaikan kertas putih yang belum tergores oleh tinta hitam. Orang tuanyalah yang menentukan apakah anak itu kelak akan menjadi Yahudi, Majusi dan Nasrani. Pendidikan yang diperoleh anak akan memberikan perilaku yang baik. Sebaliknya pendidikan yang tidak sesuai dengan syariat bisa menjadikan anak bertingkah laku kurang terpuji. Seorang anak yang diajari sejak dini dengan baik sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya, anak akan mengaplikasikannya dalam pergaulan. Itulah sebabnya didikan orang tua begitu penting bagi anak mulai sejak lahir sampai dewasa. Pendidikan yang diperolehnya menjadi kepribadian seorang anak.²

Kepribadian seorang anak yang banyak dipengaruhi oleh orang tua menjadi hal yang penting untuk dibahas. Kepribadian anak bisa hancur bila orang tua kurang menjalankan perannya dan kurang memperhatikan anak-anak.

²Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 67.

Berkenaan dengan berbagai keistimewaan orang tua dalam hubungannya dengan anak, maka ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Quran memberikan perhatian yang cukup besar dalam mengupayakan lahirnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah, keluarga yang sehat, kukuh dan efektif.³ Keluarga yang sakinah banyak ditemukan pada keluarga masyarakat. Di dalam masyarakat sering juga ditemukan anggota keluarga yang utuh dan anggota keluarga yang tidak utuh. Keluarga yang utuh merupakan keluarga yang lengkap terdiri dari sepasang suami istri dan dikaruniai dengan buah hati. Sedangkan keluarga yang tidak utuh merupakan keluarga yang tidak lengkap. Salah satu dari anggota ataupun salah satu dari kedua orang tua tidak ada lagi dikarenakan perceraian hidup atau perceraian mati.

Perceraian salah satu faktor banyaknya terjadi keluarga *single parent* di Indonesia. Negara Indonesia termasuk Negara yang tingkat perceraianya cukup tinggi. Dengan ini membuktikan perceraian atau kematian merupakan salah satu faktor utama dalam suatu keluarga yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga itu sendiri. Seperti halnya perubahan peran serta beban tugas yang harus ditanggung untuk mengasuh anak.⁴

Anak yang dididik dan dibina oleh kedua orang tuanya pasti akan lebih baik daripada anak yang hanya dididik oleh ibunya atau ayahnya saja. Bila kedua orang tua secara bersamaan mendidik anak serta membinanya sudah jelas

³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 299.

⁴Admasasmita, Ramli, *Problema Kenakalan Anak dan Remaja* (Bandung: ARMICO, 1984), hlm. 107.

keduanya ada kerjasama dalam proses membina anaknya. Lain halnya dengan anak yang hanya dididik oleh ibunya atau ayahnya secara otomatis mengalami ketidakseimbangan baik dalam membina serta pemenuhan kebutuhan hidup, dikarenakan aktivitas lain yang harus dikerjakan.

Peran ayah dalam keluarga biasanya sebagai seorang yang tangguh, kuat, semangat dalam mencari nafkah demi kebutuhan keluarganya kini harus beralih kepundak ibu yang seharusnya meluangkan segala waktunya lebih lama dirumah dalam mengurus anak dan keperluan rumah tangga bila sosok ayah telah tiada. Demikian sebaliknya, saat ibu masih hidup anak masih mendapatkan kasih sayang yang penuh serta pengasuhan yang baik namun ketiadaan sosok ibu mengakibatkan seorang ayah merasa kewalahan dalam mengurus anak sekaligus mencari nafkah. Oleh sebab pembinaan serta pengasuhan orang tua yang tidak lengkap akan berpengaruh bagi pendidikan anak.

Saat sosok ayah masih hidup, ibu masih dapat meminta solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak-anak. Serta bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan anak. Namun dalam hal ini sejak ketiadaan seorang ibu, maka tanggung jawab dalam rumah tangga dan mengurus anak-anak yang ditinggalkan jatuh kepundak ayah. Demikian sebaliknya ketiadaan sosok ayah maka seluruh beban tanggung jawab keluarga itu akan jatuh ke pundak seorang ibu.

Tanggung jawab seorang ibu sangat berat di antaranya menjaga, membesarkan, menafkahi, mendidik, membimbing, mengarahkan anak-anaknya

yang telah ditinggalkan oleh sosok ayah. Pada dasarnya semua orang tua menghendaki putra-putrinya tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh dan terampil. Selain itu banyak lagi harapan lainnya kepada anak untuk kehidupan masa depannya yang berbentuk positif. Di sisi lain, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil.

Visi orang tua berharap mampu mendidik anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, serta anak yang cerdas dan memiliki kepribadian yang utuh. Semua yang diinginkan orang tua akan sulit dicapai jika tidak ada kerjasama antara ayah dan ibu. Meskipun ayah telah tiada semangat juang ibu tidak pernah hilang dalam meneruskan pendidikan anak-anaknya.

Ibu rela hidup sederhana dan rela mengorbankan segalanya demi buah hati yang sangat dicintainya sebab anak itu merupakan titipan Allah yang sangat besar nilainya, ia adalah generasi penerus bangsa dan generasi yang diharapkan untuk meneruskan keturunan. anak merupakan kemuliaan bagi orang tua yang mengasuhnya. Maka masing-masing orang tua mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt yang terdapat dalam Al-quran surah an-Nisa ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. an-Nisa: 58)

Anak merupakan kemuliaan bagi orang tua yang mengasuhnya. Pengasuhan orang tua yang hanya *single parent* akan ada dampaknya kepada pendidikan anak. Pengasuhan ibu yang kurang berhasil tersebut sering terjadi karena banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan oleh ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Beban yang ditanggung ibu terlalu berat sehingga terkadang lupa menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Ibu yang berangkat kerja pagi pulang sore hari, setelah sampai di rumah sudah merasa lelah dan letih sehingga kurang memperhatikan anaknya. Anak yang tidak mendapatkan perhatian yang penuh dari orang tua akan berpengaruh terhadap pendidikan anak. Jika perhatian orang tua berkurang kepada anaknya maka anak merasa tidak dihargai dan keberadaannya kurang dibutuhkan dalam keluarga. Sehingga anak sulit untuk mengungkapkan isi hatinya kepada orang tuanya.

Fenomena yang dialami oleh anak yang hanya diasuh oleh orang tua tunggal yang ada di Desa Silaiya dengan keadaan perekonomian yang menurun saat ini, mengakibatkan seorang ibu tidak mampu memenuhi keinginan anak sehingga anak banyak merasa putus asa dan minat untuk melanjutkan pendidikan sangat memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan adanya anak yang sekolahnya terputus di tengah jalan, ada juga yang menikah tanpa melanjutkan

pendidikannya. Hal ini terjadi karena anak merasa *down* sehingga anak tidak menggali pengetahuan lebih tinggi sebab pola asuh ibu tidak dapat mempengaruhi tingkah laku anaknya.

Anak yang sudah putus sekolah dan melangkah ke tempat perantauan di berbagai penjuru akan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Tidak semua anak yang merantau dapat menjaga diri serta memperoleh didikan yang baik. Merantau tanpa dibekali dengan pengetahuan akan sulit untuk mendapat pekerjaan. Demikian halnya anak yang telah putus sekolah hanya berkeliaran di kampung, maka tidak menutup kemungkinan sering melanggar norma-norma yang ditetapkan dalam masyarakat. Orang tua tunggal yang tadinya sibuk dengan pekerjaan sehingga lupa dan terkadang jarang memperhatikan dan mengontrol anaknya. Hal ini menyebabkan anak semakin bebas dan mudah melakukan hal-hal yang terlarang seperti berkeliaran pada malam hari, bermain gitar dan diiringi nyanyian dengan suara yang keras, bermain judi dan meminum-minuman keras padahal perbuatan tersebut jelas-jelas merugikan anak serta lingkungannya.

Ada juga orang tua tunggal yang sebagian berhasil mengasuh anaknya. Ibu memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya, bila ada waktu dia memberi kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan minta pertimbangan. Orang tua mampu mempengaruhi anak baik dalam bersikap, bertingkah laku, menetapkan suatu peraturan dalam rumah. Anak yang memiliki orang tua tunggal memahami bahwa hidupnya yang tidak lagi didampingi oleh

sosok ayah dan hanya berada dalam asuhan ibu. Ibu sebagai kepala rumah tangga yang harus bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya. Walaupun kondisi yang demikian, ibu tidak malas bekerja akan tetapi menjadikannya sebagai dorongan dan motivasi dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Ibu juga Menyadari serta menghayati firman Allah bahwa semua yang hidup pasti akan merasakan kematian tercantum dalam Al-quran surah Al-Ankabut ayat 57 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada kami kamu dikembalikan.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa segala makhluk yang Allah ciptakan ke muka bumi ini atas kehendaknya dan kepadanya pula semua hambanya dikembalikan. Di samping menghibur diri dengan sifat sabar menghilangkan rasa putus asa juga menanamkan semangat untuk anaknya supaya lebih giat dalam menggali ilmu pengetahuan dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Banyaknya kasus *single parent* yang terjadi di Desa Silaiya membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pola pengasuhan *single parent* di Desa Silaiya dalam pelaksanaan pendidikan anak. Berdasarkan pemikiran di atas, tertarik untuk meneliti dengan judul: Pola Asuh Keluarga *Single Parent* Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatinggi

Kabupaten Tapanuli Selatan (Studi Kasus Terhadap 3 Keluarga yang Berhasil sampai Perguruan Tinggi

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu hanya meneliti pola asuh orang tua *Single Parent* dalam memberikan pendidikan kepada anak tentang nasihat orang tua kepada anak, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah dalam penelitian ini, maka penulis perlu membuat batasan terhadap berbagai istilah yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola Asuh berasal dari dua kata yaitu Pola dan Asuh. “Pola adalah corak, system, cara kerja”. Sedangkan asuh adalah” menjaga, merawat, mendidik anak, membimbing, melatih, memimpin, mengepaloi, menyelenggarakan”.⁵ Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara yang dilakukan orang tua *single parent* yang ada di Desa Silaiya dalam mempengaruhi, mendorong, mengajak, mengarahkan anaknya untuk melaksanakan aktivitas sesuai tujuan yang diinginkan.

⁵Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud RI, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 778.

2. Keluarga dalam bahasa Arab disebut dengan “*Aaillatun*”⁶ “Keluarga juga didefinisikan” sebagai suatu kelompok yang terdiri dari pria dan wanita yang merupakan pasangan suami istri yang sah dan diakui oleh masyarakat serta mempunyai hak dan kewajiban tertentu”.⁷ Yang dimaksud keluarga pada penelitian ini yaitu keluarga yang bertempat tinggal di Desa Silaiya.
3. *Single Parent* berasal dari dua kata yaitu “*Single*” yang berarti “*One only or not in a pair group*” sedangkan “*Parent*” *who looks after a child or children without a partner or some person that old*.⁸ Dalam bahasa Indonesia *Single parent*/orang tua tunggal disebut “berdiri sebelah kaki”.⁹ Maksudnya Orang tua yang tanggungannya lebih berat dibandingkan dengan orang tua yang masih ada keduanya. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang mendidik anaknya tanpa didampingi oleh suami, dikarenakan suaminya telah meninggal Dunia.
4. Anak adalah “keturunan yang dilahirkan atau orang yang dilahirkan disuatu daerah atau ditempat tertentu”.¹⁰ Dengan kata lain anak adalah amanah terbesar dari Allah yang menjadi *investasi* dunia akhirat bagi ayah dan bunda. Anak disebut juga dengan seseorang yang dilahirkan dari perkawinan yang sah antara dua orang dewasa laki-laki dan perempuan. Adapun anak yang

⁶MFA. Atiq, *Kamus Arab Lengkap* (Surabaya: Nidya Pustaka, Tt), hlm. 494.

⁷Idianto Mu'in, *Sosiologi* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 52.

⁸As. Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary* (Bombay: Oxford University Press, 1995), hlm. 1104

⁹Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), hlm.65.

¹⁰Sulehan Yasyin, *Bahasa Indonesia Kamus Lengkap* (Surabaya: tp, 1997), hlm. 34.

dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang ditinggal oleh ayahnya disebabkan meninggal dunia.

5. Pendidikan adalah” usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaannya”.¹¹ Usaha-usaha yang dilakukan sesuai dengan kapasitas berpikir dan dapat diterima akal melalui langkah-langkah ilmu pengetahuan yang dimiliki landasan teoritis. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan anak pada keluarga *Single Parent* yang ada di Desa Silaiya Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
6. Desa adalah unit otonomi terendah yang dikepalai oleh kepala Desa, Secara sosiologis Desa Merupakan sebuah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah penduduk yang ditandai ciri kekeluargaan, solidaritas tinggi, kesetiaan dan ketergantungan satu sama lain”.¹²
7. Pola Asuh Keluarga *Single Parent* dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak di Desa Silaiya Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan(studi Kasus Terhadap 3 Keluarga yang Berhasil sampai Perguruan Tinggi) yang dimaksud oleh peneliti adalah cara yang dilakukan oleh orang tua yang mengasuh anak secara tunggal atau seorang diri tanpa didampingi oleh suami dalam mempengaruhi, mendorong, mengajak, memberikan bimbingan serta memotivasi untuk melaksanakan aktivitas sesuai dengan tujuan yang

¹¹M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), hlm. 27.

¹²Abdul Syukur, *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar jilid 3*(Jakarta: PT. Ichtiar Baru Vanhoere, 2005), hlm. 23.

ditentukan. Yaitu dengan menyelidiki 3 keluarga secara mendalam tentang berhasilnya dalam menyekolahkan anak hingga Perguruan Tinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang paling pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan anak pada keluarga *single parent* ?
2. Apa-apa saja hambatan ibu mendidik anak pada keluarga *single parent*?
3. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak pada keluarga *single parent* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan anak pada keluarga *single parent*
2. Untuk mengetahui hambatan ibu mendidik anak pada keluarga *single parent*
3. Untuk pola asuh orang tua terhadap anak pada keluarga *single parent*

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah pengetahuan dalam dunia pendidikan.
 - b. Menjadi bahan masukan bagi para aktivis pendidikan, khususnya Mahasiswa FTIK sehingga nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah pengalaman yang berharga jika nantinya berhadapan dengan permasalahan pendidikan anak pada keluarga *Single Parent*
- b. Bagi orang tua hasil penelitian ini menjadi bahan masukan pengetahuan sehingga ibu bisa mendidik anak dengan baik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan. Skripsi ini ditulis dalam lima bab.

Pada Bab I Penelitian ini dimulai dengan latar belakang masalah yang menjelaskan tentang masalah yang telah terjadi sehingga perlu untuk diselesaikan. Dilanjutkan dengan batasan masalah yang mengkaji tentang fokus penelitian, dilanjutkan batasan istilah yang mengungkapkan batasan-batasan istilah sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini. Ada juga rumusan masalah yang berfungsi sebagai memecahkan masalah maka dibuatlah dalam beberapa bentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Kemudian ada manfaat penelitian, untuk mengetahui pola asuh orang tua *sigle parent* dalam mendidik anak bertujuan sebagai penambah wawasan.

Pada Bab II Dilanjutkan dengan membahas kajian teori yang terdapat di dalamnya sub-sub pembahasan sebagai bahan pendukung untuk permasalahan yang terjadi. Pada bagian ini juga dicantumkan penelitian terdahulu supaya tidak terjadi permasalahan yang sama dalam penelitian ini.

Pada Bab III disusun metodologi dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mempermudah menyelesaikan penelitian ini. dengan adanya metode yang dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan penelitian ini dimaksudkan untuk membantu proses penelitian ini. Maka, dimulai dengan tempat dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik penjaminan keabsahan data, dan analisis data. Dengan demikian, diharapkan proses penelitian ini bisa mendapatkan data yang dibutuhkan.

Pada Bab IV membahas hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yang meliputi: pendidikan anak pada keluarga *single parent*, hambatan orang tua mendidik anak pada keluarga *single parent* pola asuh orang tua terhadap anak pada keluarga *single parent*,

Pada Bab V ada kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan saran-saran yang ingin peneliti sampaikan berdasarkan dari temuan yang peneliti dapatkan di lapangan serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, asli, dan nasab. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan, dan pemerdekaan.¹Keluarga yang diperoleh melalui perkawinan yang sah dan diakui oleh masyarakat terbentuk berdasarkan suka rela dan cinta kasih dua insan. Cinta kasih yang menjadi asasi ini lahirlah anak sebagai penerus generasi dalam keluarga tersebut. Sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga bertanggung jawab dan harus melayani kebutuhan fisik dan psikis anak selama mereka berada dalam pertumbuhan menuju kedewasaan. Tanggung jawab yang dimaksud berada di pundak orang tua.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Deradjat mengatakan” Orang tua adalah Pembina pribadi pertama dalam hidup anak”. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu.²Kehadiran orang tua dalam

¹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.226.

²Zakiah Deradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 56.

keluarga sangatlah penting untuk menentukan masa depan anak. Dengan demikian orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin dan mengatur keluarga, memberi contoh sebagai keluarga yang ideal. Keluarga merupakan milieu bagi anak untuk menghayati secara langsung rasa kasih sayang dari orang tua. Orang tua secara kodrati sebagai pendidik bagi anak-anaknya yang diberi anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua hingga menimbulkan kasih serta sayang dan merasa memikul beban tanggung jawab yang besar untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka.³

Keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka

³Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.254.

tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.⁴

Menurut Desy Anwar, keluarga adalah Bapak dan Ibu serta anak-anaknya yang ada seisi rumah.⁵ Jadi keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Keluarga adalah satu kesatuan norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan berbagai tugas penting dalam masyarakat.

b. Fungsi- fungsi Keluarga

Adapun fungsi-fungsi keluarga dalam rumah tangga sebagai berikut⁶ .:

1. Mengatur Hubungan Seksual

Keluarga adalah lembaga pokok yang merupakan tempat bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan keinginan seksual

⁴Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan, Dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 141.

⁵Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 230.

⁶ Abdul Syukur, *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Vanhoere, 2005), hlm. 131.

guna memperoleh keturunan. Secara biologis anak berasal dari orang tua.

2. Fungsi Reproduksi

Manusia perlu melenggangkan spesiesnya. Manusia wajib meneruskan keturunan agar kebudayaan yang dimiliki tidak hilang begitu saja dan masyarakat dapat berkembang sepanjang zaman. Untuk memperoleh keturunan, seseorang harus membentuk keluarga yang sah sesuai dengan aturan agama, adat istiadat, dan hukum Negara

3. Fungsi Sosialisasi

Sebagian besar proses pembelajaran nilai dan norma sosial dilakukan dalam keluarga dan dimulai sejak seorang anak lahir hingga dewasa.

4. Fungsi Afeksi

Kebutuhan dasar manusia adalah kasih sayang atau rasa saling cinta mencintai. Seorang anak yang tidak menerima cinta dan kasih sayang dari seorang ayah, ibu, dan anggota keluarga dapat berkembang menjadi anak yang sering melakukan pelanggaran terhadap norma dan nilai sosial masyarakat.

5. Fungsi Penemuan Status

Kedudukan kita tentunya berhubungan dengan kedudukan kedua orang tua kita sesungguhnya status dalam keluarga tidak hanya

berkaitan dengan jenis kelamin atau urutan kelahiran tapi juga kelas sosial kita.

6. Fungsi Perlindungan

Dalam keluarga anak-anak mendapatkan semua bentuk perlindungan terutama dari ayah, ibu dan semua anggota keluarga. Bentuk perlindungan yang didapat berupa perlindungan fisik, ekonomi. Perlindungan dari kelaparan dan kehausan, serta memberikan rasa tenang dan penghiburan sewaktu sedih.

7. Fungsi Ekonomi

Keluarga adalah unit ekonomi yang terkecil. Melalui keluarga segala kebutuhan materi terpenuhi.⁷

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tua anak pertama kali menerima pendidikan. Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang peranan penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, maksudnya bahwa watak dan kepribadian anak tergantung pada pendidikan awal yang berasal dari orang tua. Abdullah Muhadi mengatakan” bahwa orang tua berkewajiban mengatur segala urusan anak-anak, memperhatikannya, mendidik dan menyediakan makanan yang sehat bagitu pula memelihara bahkan melindungi dari berbagai penyakit berbahaya”⁸.

⁷*Ibid*, hlm. 131.

⁸Abdullah Muhadi, Pendidikan Anak Menurut Islam (Jakarta: Rineka Cipta,2001),hlm. 36.

c. Pengertian Pola Asuh

Pola Asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola adalah” contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola diartikan sebagai” metode dan cara kerja”.⁹Sedangkan Asuh adalah” mengasuh, menjaga, merawat, memelihara, mendidik”.¹⁰Pola Asuh adalah proses mempengaruhi antar pribadi atau antar orang tua dalam situasi tertentu, melalui proses komunikasi terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak.

Menurut Ahmad Tafsir, Kaedah ini ditetapkan secara kodrati, orang tua tidak dapat berbuat lain. Mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya sekaligus pemenuh segala kebutuhannya. Oleh sebab itu orang tua harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan yang di perlukan anak. Orang tua juga harus mengarahkan anaknya mulai sejak dini untuk mempunyai moral, adab, teratur dan terarah. Sebagai orang tua bagi anak dan tugas utamanya menjadi pendidik bagi anaknya, oleh sebab

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.885.

¹⁰Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, tt), hlm. 19.

itu orang tua harus menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya.¹¹

Ada 5 kebutuhan manusia menurut Maslow yang dikutip oleh E. Koswara yaitu:¹²

- 1) Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman
- 3) Kebutuhan akan cinta dan memiliki
- 4) Kebutuhan akan rasa harga diri
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Pola asuh orang tua adalah seluruh interaksi orang tua dengan anak-anaknya. Interaksi tersebut meliputi ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam mendidik dan melatih perilaku anak kearah kedewasaan. *Ekspresi* sikap orang tua terhadap anak antara lain ditunjukkan dengan sikap menerima anak sebagaimana adanya. Anak akan merasa aman secara psikis apabila pendidik dapat menerimanya sebagaimana adanya tanpa syarat, pendidik mengusahakan suasana dimana anak merasa tidak dinilai oleh orang lain serta pendidik memberikan pengertiannya terhadap anak.

Penerimaan orang tua kepada anak sebagaimana adanya dan tanpa syarat maksudnya adalah orang tua mengakui dan menghargai kekuatan dan kelemahan anak serta memberikan kepercayaan padanya bahwa pada

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 1994), cet, ke-2, hlm. 163-164.

¹²E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: PT. Eresco, 1991), hlm. 118.

dasarnya baik dan mampu. Orang tua perlu menyadari bahwa penilaian yang dilakukan pada anak dapat mengakibatkan merasa terancam sehingga timbul kebutuhan mempertahankan dirinya. Jika orang tua tidak dapat menghindari penilaian, maka orang tua harus mampu mengusahakan agar penilaian tersebut tidak memiliki dampak ancaman. Seorang anak yang merasa dirinya dihargai dan merasa aman akan terbuka terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya kepada orang tuanya. Hal ini menumbuhkan keberanian anak menghadapi masalah dan bukan menghindarinya.¹³

Pola asuh anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh suasana keharmonisan dalam keluarga, seluruh anggota keluarga memiliki hubungan yang akrab dan terbuka. Tidak jarang orang tua memberi kasih sayang pada anak yang tidak dirasakan oleh anak sebaliknya karena anak tidak merasakannya, mereka pun tidak membalasnya dan tidak belajar menyatakan cinta kasih.

Anak yang tidak merasakan kehangatan dalam berhubungan dengan orang tua dan keluarganya, memungkinkan akan melakukan tindakan hanya untuk menuntut keinginannya. Karena itu pembinaan hubungan yang harmonis dan terbinanya komunikasi orang tua dalam keluarga merupakan bagian yang paling penting dan menjadi salah satu kunci keberhasilan

¹³Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 138

dalam pengasuhan anak. Sebab masa anak adalah masa yang sangat sensitif.¹⁴

Pola asuh orang tua untuk meningkatkan pendidikan anak yaitu:¹⁵

1) Penataan Lingkungan Fisik

Orang tua sebisa mungkin menciptakan suasana rumah yang memberikan perlindungan dan rasa aman sehingga anak dapat mencerminkan dan mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral.

2) Lingkungan Sosial Internal dan Eksternal

Orang tua harus mampu menata kedekatan dan keakraban dalam nilai moral serta dapat menyesuaikan atau menempatkan untuk siapa nilai moral tersebut diterapkan melihat perbedaan jenis, sifat, karakter, dan kondisi anak agar tidak terjadi penyimpangan berperilaku oleh si anak.

3) Pendidikan Internal dan Eksternal

Kewibawaan dan kepercayaan orang tua yang bergelora dalam diri anak melahirkan tangkapan anak terhadap dunia seorang tua secara utuh. Dan anak akan menghayati dan mengapresiasi nilai-nilai moral dalam kesehariannya.

¹⁴Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 186.

¹⁵Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.15.

4) Dialog dengan Anak

Dalam berkomunikasi dengan anak orang tua harus pandai-pandai dalam menyampaikan nilai pesan moral. Menunjukkan adanya konsistensi antara perbuatan dan ucapan sebagai dasar memancarkan wibawa dan kepercayaan yang menembus untuk mendialogkan nilai moral sosial yang telah disampaikan.

5) Suasana Psikologis

Penataan suasana psikologis dalam keluarga dapat memotivasi anak untuk memiliki nilai moral, Penataan iklim yang berisonasi emosional dan kejiwaan telah mengapresiasi nilai-nilai moral dalam keluarga berkat kedekatan, keakraban, komunikasi logis dan intensitas orang tua dalam memberikan perhatian yang sangat tinggi.

6) SosioBudaya

Orang tua dalam penataan sosiobudaya harus mampu menerjemahkan kaedah-kaedah nilai moral dalam kehidupan keluarga tanpa ada perbedaan upaya yang dilakukan oleh orang tua. Prilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak.

7) Control Terhadap Perilaku Anak

Kontrol yang diberikan orang tua harus bersifat mengingatkan dan menyadarkan bukan memojokkan, memaksa atau mengindiktrinasi sehingga anak senantiasa berperilaku taat terhadap nilai moral walaupun orang tua sedang tidak berada di rumah.

8) Menentukan Nilai-nilai Moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

Penempatan dan pengupayaan nilai sebagai dasar pijakan berperilaku dilandasi oleh kesadaran bahwa dasar agama dapat menjadi benteng kokoh untuk mencegah anak melakukan penyimpangan.

d. Macam- Macam Pola Asuh dalam Keluarga

Orang tua yang posisinya sebagai pendidik utama sekaligus pemimpin bagi anak-anaknya dalam keluarga yang berkemampuan dan berkesiapan untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa anak dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini ada empat tipe kepemimpinan orang tua dalam mengasuh anak yaitu:¹⁶

1. Tipe *Autoritarian*

Pemimpin semacam ini bersifat ingin berkuasa, suasana selalu tegang, pemimpin samasekali tidak memberi kebebasan kepada anggota kelompok untuk turut ambil bagian dalam memutuskan suatu persoalan.

2. Tipe *Lizzes Faire*

Sifat kepemimpinan pada tipe ini seolah-olah tidak tampak, sebab pada tipe ini seorang pemimpin memberi kebebasan penuh kepada para anggotanya dalam melaksanakan tugasnya

¹⁶Hendriyat Soetopo Dkk, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: PT.Bina Aksara), hlm.7-9.

3. Tipe demokratis

Dalam tipe kepemimpinan ini seorang pemimpin selalu mengikut sertakan seluruh anggota kelompoknya dalam mengambil keputusan

4. Tipe *pseudo* demokratis

Pada tipe ini yang dimaksud dengan demokrasi yang semu artinya seorang pemimpin yang mempunyai sifat *pseudo* demokratis hanya menampakkan sikapnya saja yang demokratis, dibalik kata-katanya yang penuh tanggung jawab ada siasat yang sebenarnya merupakan tindakan yang *absolute*.

Sementara itu tipe kepemimpinan orang tua menurut para ahli pendidikan ada tiga yaitu:¹⁷

1) Tipe Kepemimpinan Otoriter

Menurut Kevin Stade berpendapat bahwa kepemimpinan orang tua yang otoriter adalah tipe orang tua yang sangat mempertahankan kendali kekuasaan. Tipe kepemimpinan ini merupakan model kepemimpinan yang berkuasa sendiri (sewenang-wenang). Dengan demikian tipe kepemimpinan otoriter model atau corak perbuatan atau tingkah laku yang sewenang-wenang dalam berbuat, memutuskan atau menetapkan sesuatu dari orang yang berkuasa terhadap yang dikuasainya. Orang tua yang mendidik anaknya di rumah tangga secara

¹⁷Kevin Steade, *10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Tangga Pustaka, 2008), hlm. 49.

otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Orang tua yang menghendaki anaknya mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan orang tuanya, serta berpikir anaknya juga mempunyai kemampuan untuk mencapai cita-cita itu.

2) Tipe Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan orang tua yang demokratis adalah tipe orang tua yang mempertimbangkan keinginan-keinginan dan saran-saran dari anggotanya.¹⁸ Orang tua yang mendidik anak dalam keluarga secara demokratis akan mengalami perkembangan yang baik dimana orang tua masih peduli dan merespon pendapat yang diutarakan oleh anaknya.

3) Tipe Kepemimpinan Kendali Bebas (*Laissez Faire*)

Kepemimpinan semacam ini pemimpin tidak banyak berusaha untuk menjalankan control atau pengaruh terhadap anggota kelompok. Orang tua yang mendidik anak secara *laissez fair* ini biasanya kurang bermanfaat untuk anak. Orang tua hanya mengutarakan suatu tujuan namun anaklah yang berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan caranya tersendiri tanpa adanya partisipasi orang tua. Seyogianya orang tua bukan hanya sebagai pemberi nasehat pada anak namun orang tua juga harus bisa menetapkan kegiatan untuk meningkatkan pendidikan

¹⁸Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat press, 2005), hlm.95.

anak lalu memotivasinya serta mengontrol kegiatan yang dilakukan anak agar dapat mencapai tujuan sesuai yang diinginkan.

Menurut Baumrind ahli perkembangan membagi pola asuh orang tua menjadi:

- 1) Pola asuh *otoriter* yang menekankan segala aturan dan harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol anak.
- 2) Pola asuh *permisif* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di taangan anak. Orang tua menuruti kemauan anak semena-mena dalam kebebasan.
- 3) Pola asuh *demokratis* yakni kedudukan orang tua dan anak sejajar, keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak.
- 4) Pola asuh *situasional* yaitu orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Kemungkinan orang tua menerapkan secara luwes, fleksibel dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.¹⁹

2. Single Parent /Orang Tua Tunggal

a. Pengertian *Single Parent*/Orang Tua Tunggal

¹⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Rejama* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 98-99

Dalam bahasa Inggris *Single parent* berarti” Tunggal” tidak beristri atau tidak bersuami.²⁰Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anaknya. Namun dalam masyarakat dan kehidupan nyata ada beberapa keluarga yang salah satu orang tuanya sudah tidak ada lagi. Hal inilah yang disebut dengan orang tua tunggal.

Orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya. Suatu keluarga dianggap sebagai keluarga orang tua tunggal bila hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah. Ibu yang ditinggal akan memegang tugas ganda yaitu sebagai pemimpin untuk mencari nafkah kepada keluarga dan menjadi pendidik bagi anak. Tugas ganda tersebut sangat berat bagi seorang ibu, dikarenakan sudah capek bekerja di samping itu ditambah lagi untuk mengembangkan potensi anak dalam rumah tangga.²¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian orang tua tunggal wanita adalah seorang wanita yang suaminya sudah meninggal dunia atau hanya seorang diri dalam membesarkan serta mendidik anak tanpa didampingi suaminya. Kemudian orang tua tunggal lelaki sebaliknya

²⁰John M. Echols & Hassan Shalidy, *An English Indonesia Dictionary* (Jakarta: PT. Gramadia, 1990), hlm. 124.

²¹Aga Reza Fahlevi, *Sociodev*, dalam jurnal S-1 Ilmu Sosiatri, Volume 2 Nomor 1, April 2013. Hlm. 1-6.

yakni yang ditinggal oleh seorang istri dan hidup sendiri baik itu akibat cerai hidup atau mati. Dapat juga disebut dengan seorang ayah yang sendirian dalam mengasuh serta memelihara anak.

Anak merupakan, “darah daging ayah dan ibunya, pengikat dan pengukuh perkawinan. Sebelum anak lahir, anak telah dibekali Allah berbagai potensi, bakat, pembawaan”.²²Anak itu berupa amanah dari Allah maka harus dibina sebaik-baiknya. Baik rohaninya, akal, dan jasmaninya agar anak tumbuh baik dan berguna kelak.

Sejak anak lahir, ibu yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu seorang anak pada umumnya lebih mencintai ibu, karena orang yang pertama dikenal anak adalah ibu, maka ibu harus menanamkan kepada anak, agar mereka mencintai ilmu, membaca lebih banyak, lebih dinamis, disiplin, dan ibu memberikan motivasi dan menjadi tauladan yang baik bagi anak.

Peranan orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup. Mendidik dan turut mewarnai sikap anak-anaknya, bahkan dalam perspektif Islam keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sampai kepada lingkungan yang terbesar dalam arti masyarakat secara luas, yang memberi peluang untuk hidup bahagia atau celaka. Kewajiban Orang tua terhadap

²²Muslim Hasibuan, *Diktat Dasar- Dasar Kependidikan* (Padangsidempuan, Edisi Revisi, 2012), hlm.20.

anak, jika ibu dapat memahami dan mau melaksanakan tugas serta kewajibannya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik, dengan segala tuntunan dan keteladanan pada anak. Insya Allah akan terlahirlah generasi yang sholeh, unggul dan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya kelak.²³Tanggung jawab yang perlu disadari dan dibina oleh kedua orang tua kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya
- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Sehubungan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka seyogianya orang tua mengetahui apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itulah sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntut, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya. Peranan Orang tua tunggal dalam keluarga samadengan peran orang tua yang masih utuh yaitu sebagai pemimpin dan pendidik. Orang tua sebagai pemimpin dan pendidik bagi anaknya dimana orang tua sebagai pendidik harus mampu membimbing, mendidik, melatih dan mengajari anak dalam

²³Zuhairini, Dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 75-78.

masalah-masalah pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Orang tua adalah orang yang telah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya dan berada dibawah pengasuhan.

Orang tua juga disebut dengan seseorang yang melahirkan kita dari perkawinan yang sah baik secara hukum maupun undang- undang. Setiap orang tua apalagi dalam hal ini hanya ibu yang mengatur semuanya karena suaminya sudah tiada, yang mengasuh, membimbing, memelihara, membesarkan, dan mendidik anak secara tunggal. Seorang ibu yang melahirkan anaknya tanpa didampingi seorang suami, tetap memiliki naluri untuk memelihara, membesarkan meskipun terkadang harus menanggung beban kesedihan yang berkepanjangan, sebab salah satunya kehormatan keluarga ditentukan oleh sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarganya. Peran keluarga yang dijalankan dan dibebani kepada satu orang saja akan menjadi jauh lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang. Beban yang di derita menjadi lebih berat dan persoalan bermunculan semuanya ditangani seorang diri. Keadaan yang tidak menentu ini cenderung membuat orang tua tunggal memilih hidup menyendiri, jauh dari teman, perasaan diliruti kecemasan, rasa aman terancam. Oleh karena itu, sejatinya guru, pelatih, tetangga, family dan sahabat harus memandang

lebih positif, adil dan mengerti bahwa orang tua tunggal pun mampu untuk mengasuh dan mendidik anak dengan sukses dan bahagia.²⁴

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua tunggal:

a. Mengubah sudut pandang

Orang tua dan anak akan menjadi lebih baik jika *single parent* (orang tua tunggal) dipandang sebagai salah satu pilihan bukan salah satu *potologikal* (kata-kata) atau keadaan yang menyakitkan. Kita dapat mengawalinya dengan menanamkan sikap focus pada anak tentang beberapa kebaikan dari orang tua tunggal, seperti komplik dan tekanan yang lebih sedikit.

b. *I am the boss*

Orang tua tunggal harus teguh menetapkan batas-batas buat anak, memastikan anak paham bahwa kita adalah bos dalam keluarga. Karena banyak orang tua tunggal sering bersikap terlalu longgar, sehingga anak menganggap dirinya sederajat dengan dirinya, hanya menganggap orang tua sebagai mitra atau kawan dan sulit untuk menuruti perintah orang tua. Sikap seperti ini dapat menjadi problem serius pada para orang tua tunggal. Bagaimanapun juga anak-anak tetap memerlukan batasan-batasan tertentu. Orang tua harus dapat menerapkan disiplin yang berisi tentang perilaku-perilaku yang diharapkan dan panduan untuk melaksanakan perilaku

²⁴*Ibid*, hlm. 79-80.

tersebut yang dilengkapi dengan konsekuensi logis atas pelanggaran-pelanggaran terhadap disiplin tersebut.

c. Mengatasi *over load*.

Orang tua tunggal sering sekali merasa kewalahan pada tanggung jawab, tugas-tugas dan beban-beban *emosional* yang berhubungan dengan membesarkan anak sendirian. Oleh karena itu penting sekali untuk dapat *memanage* waktu dengan baik dan segera minta bantuan apabila orang tua merasa sibuk dan menyadari bahwa kini orang tua itu sendirian dan orang tua itu harus melakukan yang terbaik. Tidak peduli betapa besar cinta dan kasih sayangnya dan betapa kompeten orang tua dalam membesarkan anak seorang diri. Orang tua tunggal ibu harus mempunyai sistem pendukung yang sehat sehingga ibu merasa lebih baik.²⁵

b. Masalah- Masalah keluarga *single parent* /orang tua tunggal

1. Masalah-Masalah Orang tua tunggal dari perspektif psikologis

Psikologis adalah naluri atau hati seseorang. Dalam pengertian umum, hati yang dimaknai secara harfiah sebagian keadaan yang internal yang tidak tetap. Maksudnya yang berpindah dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain dari satu keadaan yang negative ke keadaan yang positif dan sebaliknya. Namun dinamika hati seorang ibu dalam kondisi yang bagaimanapun juga, terutama ketika menyangkut urusan

²⁵Andri Priyatna, *Focus on Children* (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2010), hlm. 117.

dengan anaknya akan selalu kembali kepada titik positif.²⁶ Apalagi dalam hal ini seorang ibu yang ditinggal suaminya harus mampu merawat, membesarkan, mengasuh, membimbing bahkan menafkahi anaknya secara sendirian. Seorang ibu yang tidak memiliki suami akan selalu membentangi hidupnya dengan mencari nafkah, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan meskipun harus bersusah payah mencari biayanya, membekalinya secara mental maupun materi, hal ini tentu membuat ibu mengalami tekanan psikologis dan mental yang cukup berat. Belum lagi ketika dihadapkan pada permasalahan hidup yang sudah pasti dihadapi.²⁷ Seperti ekonomi yang kurang memadai, pengaruh era globalisasi dan hal-hal lainnya. Dalam menghadapi hal demikian mungkin ibu menjadi lebih sensitive.

2. Masalah orang tua tunggal dari perspektif sosiologis

Sosialisasi dilakukan berdasarkan pola keluarga yang dimiliki, keluarga yang mengalami pemisahan peran yang jelas dikarenakan ketiadaan seorang suami. Mereka yang disosialisasikan melalui keluarga yang terpusat pada pribadi yang dididik, diuji, dan dikembangkan sesuai dengan format keluarga. Dengan kata lain, bakat, potensi dan kompetensi yang dimilikinya dikembangkan tidak jauh dari apa yang

²⁶Bilif Abduh, *Ibu Itu Sungguh Ajaib* (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 54.

²⁷Moh. Achyat Ahmad, *Anak Yatim Kajian Fiqih Realitas Sosial* (Jatim: Pustaka Sidogiri, 1425 H), hlm. 42.

dimiliki oleh keluarga. Oleh karena itu orang tua tunggal ini cenderung mengembangkan motivasi dan penggunaan nalar bagi anak-anaknya.²⁸

3. Masalah Orang tua tunggal dari perspektif ekonomi(*financial*)

Masih banyak orang tua tunggal yang ternyata belum benar-benar siap dalam urusan financial. Pada saat mereka benar-benar sudah menjadi orang tua tunggal (*single parent*), Padahal masalah finansial itu begitu krusial dalam sebuah rumah tangga. Oleh karena itu orang tua tunggal harus benar-benar mampu memenuhi biaya hidup yang diperlukan setiap hari, minggu, bulan bahkan tahun untuk biaya sendiri dan anak-anaknya. Harus mempunyai dana cadangan untuk keperluan-keperluan tak terduga, baik untuk diri sendiri maupun anak-anaknya.²⁹

3. Pelaksanaan Pendidikan pada keluarga *Single Parent* /Orang tua Tunggal

a. Jenis- Jenis Pendidikan

1) Pendidikan Formal

Pendidikan yang berlangsung di Sekolah mulai dari jenjang pra-sekolah(kelompok bermain) sampai dengan perguruan tinggi. Biasanya ditandai dengan adanya KBM dalam kelas yang terpisah menurut jenjangnya. Pendidikan keluarga dapat dikatakan berhasil, jika anak-anak dalam keluarga tersebut mengikuti jenjang pendidikan formal minimal

²⁸Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Padang: Kencana, 2010), hlm. 71.

²⁹*Ibid.* hlm. 123.

hingga SLTP, sesuai dengan Undang- undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yaitu Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 tahun untuk semua anak.³⁰

2) Pendidikan Informal

Pendidikan dalam keluarga biasanya berlangsung seumur hidup dan tidak terikat tempat dan waktu, tidak terikat oleh jenjang usia. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.³¹Tugas pokok pendidikan dalam keluarga adalah pertama membantu anak-anak dalam memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, kedua membentuk anak-anak mengenaldan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat. Ketiga mendorong anak untuk mencari ilmu tentang urusan duniawi dan ukhrowi. keempat membantu anak memasuki kehidupan bermasyarakat. Kelima membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak mandiri.³²

³⁰Sahlan Syefei, *Bagaimana Anak Mendidik Anak: Tuntunan Praktis Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*(Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm, 1.

³¹Sikdiknas, *Undang- undang RI Nomor 20 Tahun 2003*(Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm.

³²M.Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*(Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm. 42.

3) Pendidikan Non- Formal

Pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang berlangsung diluar keluarga, seperti halnya kursus dan biasanya pendidikan non formal ini muncul disebabkan adanya perubahan yang cepat dalam masyarakat.³³

b. Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak

Adapun pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak antara lain:

1. Pendidikan keimanan yaitu menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah mengajari hukum halal dan haram, membiasakan beribadah sejak usia tujuh tahun dan mendorong untuk suka membaca Alquran.
2. Pendidikan akhlak dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak bersifat terpuji serta menghindarinya dari sifat-sifat tercela.
3. Pendidikan jasmani yakni memperhatikan gizi anak, olahraga, dan mengajarnya cara hidup sehat.
4. Pendidikan Intelektual yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk menuntut ilmu seluas dan setinggi mungkin.
5. Pendidikan psikis menghilangkan gejala- gejala penakut, rendah diri, malu- malu, dengki, serta bersikap adil terhadap anak.

³³*Ibid.*

6. Pendidikan sosial antara lain menanamkan penghargaan dan etika terhadap orang lain, orang tua, tetangga, guru, teman serta membiasakan menjenguk teman yang sakit.
7. Pendidikan seksual antara lain membiasakan anak agar selalu minta izin ketika memasuki kamar orang tua dan menghindarkannya dari hal-hal pornografis, serta memberikan pendidikan yang mengarahkan supaya anak tidak menempatkan perilaku seknya pada tempat yang tidak sesuai.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Adapun yang membahas tentang Orang tua tunggal sebelumnya adalah Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan, yaitu Maulida Rizki Daulay pada tahun 2009, dengan judul penelitian “Upaya Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Pendidikan Keagamaan Anak di kecamatan Ulu Barumun”. Adapun hasil penelitiannya terhadap orang tua tunggal adalah dapat dilihat dari berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, dan pendidikan. Bidang ekonomi dan pendidikan orang tua tunggal masih lemah, karena kondisi ekonomi yang minim sehingga orang tua tunggal kurang membina pendidikan keagamaan anaknya.

Bila dilihat dari kondisi pendidikan orang tua tunggal di Ulu Barumun hanya tamat SD dan SMP saja, sehingga orang tua tunggal memberikan

³⁴Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 94.

pendidikan keagamaan kepada anaknya hanya sebatas yang diketahuinya saja, sehingga si anak tidak terlalu luas pengetahuannya tentang pendidikan agama.³⁵

C. Kerangka Berpikir

Single Parent/orang tua tunggal merupakan suatu kasus yang menjadi penyebab beralihnya peran serta beban tanggung jawab dalam mengasuh anak. Anak yang memperoleh asuhan penuh dari orang tua yang lengkap keduanya akan lebih baik dari pada anak yang hanya berada di bawah asuhan *single parent*. Orang tua yang bekerja sama dalam mengasuh anak pasti akan lebih mengalami perkembangan yang lebih baik dibanding dengan orang tua yang mengasuh anak seorang diri tanpa adanya suami sebagai teman bekerja sama untuk mendidik anak mengarah kedewasaan.

Single parent memiliki beban dan tanggung jawab yang sangat berat di antaranya:

1. Memelihara dan membesarkan
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya
3. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan
4. Menjadikannya terampil dan memiliki keterampilan yang berguna bagi hidupnya
5. Membahagiakannya di Dunia dan di Akhirat dengan menanamkan nilai-nilai religius.

³⁵Maulida Rizki Daulay, *Skripsi* (Sidimpuan: Stain Padangsidimpuan, 2009), hlm. 42

Hal tersebut akan sulit dilaksanakan oleh *Single Parent* dengan begitu saja. *Single parent* memiliki strategi tersendiri dalam mengasuh anak di antaranya:

1. Mengubah sudut pandang terhadap *single parent* yakni berpadangan bahwa *single parent* bukanlah status yang menyedihkan namun menjadikan status *single parent* sebagai motivasi hidup.
2. *I am the Boss* (saya adalah seorang bos dalam rumah tangga).
3. Bersikap demokratis
4. Mengatasi *over load*/ mampu memanage waktu dengan baik meminta bantuan apabila dibutuhkan.

Pola asuh *Single Parent* akan berdampak pada pendidikan anak. Pola asuh *single parent* yang mampu mempengaruhi sikap serta tingkah laku anak akan mengalami perkembangan yang baik namun sebaliknya jika pola asuh *single parent* tidak mampu mempengaruhi anak otomatis akan mengalami kegagalan serta minat yang cukup sedikit untuk memperdalam pendidikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti tentang pola asuh keluarga *single parent* dalam pelaksanaan pendidikan anak di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

Untuk mengetahui tentang letak geografis Desa Silaiya berdasarkan keterangan yang ditemukan ketika wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan Aek Libung
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Tanjung Leuk
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sosopan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Mandailing Natal/Angkola Selatan

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar pola asuh keluarga *single parent*, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹Prosedur

¹Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdykarta, 2006), hlm. 5.

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan apa adanya. Peneliti mengamati tentang pola asuh orang tua *single parent* di Desa Silaiya kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber atau informan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Data primer atau data pokok yang diharapkan dalam penelitian ini mendapatkan informasi secara langsung dari ibu rumah tangga atau orang tua tunggal/*Single parent* beserta anaknya yang ada di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatinggi.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang dapat menjadi pendukung dan diperoleh dari kepala desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan cara “mencatat data” mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.²

²Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*(Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 218.

- b. Interview/Wawancara, adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan dengan beberapa sumber data yang berkenaan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Menurut Farid Nasution dan Fachruddin wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan untuk diajukan kepada responden/informan guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu peneliti.³

Dilihat dari data penduduk yang ada di Desa Silaiya berjumlah 32 rumah tangga yang berstatus *single parent* yaitu:⁴

Tabel 1. Data Keluarga *Single Parent*

No	Nama Orang tua	Pekerjaan
1	Ibu Musa	Petani
2	Ibu Luat	Petani
3	Ibu Rosif	Wiraswasta
4	Ibu Juni	Petani
5	Ibu Nasar	Petani
6	Ibu Tuti	Wiraswasta
7	Ibu Sa'man	Wiraswasta
8	Ibu Maryam	Wiraswasta
9	Ibu Alam	Wiraswasta
10	Ibu Asrul	Petani
11	Ibu Masroini	Petani
12	Ibu Misron	Petani
13	Ibu Risa	Petani

³Farid dan Fachruddin, *Penelitian Praktis* (Medan: Pustaka Widyasarana, tt), hal. 5

⁴Makmur, Warga, Desa Silaiya , Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan. Wawancara pada Tanggal 9 Maret 2016

14	Ibu Kumpul	Wiraswasta
15	Ibu Amsar	Petani
16	Ibu Gongna	Petani
17	Ibu Sahroni	Petani
18	Ibu Andi	Wiraswasta
19	Ibu Dohot	Petani
20	Ibu Hendra	Wiraswasta
21	Ibu Kaidin	Petani
22	Ibu Kifli	Wiraswasta
23	Ibu Uni	Wiraswasta
24	Ibu Seri	Petani
25	Ibu Anni	Petani
26	Ibu Arpin	Petani
27	Ibu Idir	Petani
28	Ibu Topa	Petani
29	Ibu Sari	Petani
30	Ibu Pilian	Petani
31	Ibu Faisal	Petani
32	Ibu Anna	Petani

Tabel II. Data Penduduk Single Parent dari Segi Pendidikan Anak

No	Nama Ibu Single Parent	Pendidikan SD	Pendidikan SMP	Pendidikan SMA	Perguruan Tinggi
1	Ibu Sahroni	-	-	-	1 Orang
2	Ibu Gongna	-	-	1 Orang	2 Orang
3	Ibu Masroini	-	-	-	2 Orang
4	Ibu Tuti	2 Orang	1 Orang	-	-
5	Ibu Sa'man	2 Orang	1 Orang	1 Orang	-
6	Ibu Maryam	-	-	1 Orang	-
7	Ibu Sari	-	1 Orang	-	-

Dari data diatas sudah jelas dicantumkan, bahwa sebagian Keluarga *Single Parent* Masih memiliki anak yang masih sekolah. Namun, peneliti hanya mengambil 3 keluarga yang menurut peneliti berhasil dari segi pendidikan sampai ke perguruan tinggi⁵

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Ahmad Nizar Rangkuti, yaitu:⁶

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan bukan hanya menggunakan waktu yang singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan waktu dengan tujuan dapat menguji ketidakbenaran data baik datangnya berasal dari diri peneliti maupun dari pararesponden. Perpanjangan juga bertujuan untuk peneliti lebih lama terjun ke lapangan.

b. Ketekunan Pengamatan

Peneliti harus mampu menguraikan proses penemuan dan penelaahan secara rinci. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan juga melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti juga harus melakukan observasi secara terus terang maupun secara sembunyi.

⁵Jalil Hasibuan, Warga Desa Silaiya, wawancara di Desa Silaiya pada tanggal 26 september 2015.

⁶Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 135-138.

F. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilaksanakan dengan kualitatif. Maka ada tiga langkah yang akan dilakukan yaitu:

a. Mengadakan Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian ada penyederhanaan, pengebstrakan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan berlangsung, terjadilah tahapan selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian ini dilapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah dari penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif.

c. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Mula-mula kesimpulan kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data semakin banyak dan mendukung.⁷

⁷Lexy. J. Moleong, *Op. Cit*, hal. 190

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Desa Silaiya Kecamatan Sayurminggi.

Desa Silaiya merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sayurminggi. Desa Silaiya ini sangat mudah dijangkau oleh berbagai alat transportasi, baik transportasi umum maupun pribadi. Sebab letaknya dekat dengan jalan raya. Desa Silaiya juga memiliki Pemukiman, perkebunan masyarakat dan area persawahan. Untuk mengetahui tentang letak geografis Desa Silaiya berdasarkan keterangan yang ditemukan ketika wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan Aek Libung
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Tanjung Leuk
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sosopan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Mandailing Natal/ Angkola Selatan¹

Jumlah penduduk keseluruhan yaitu 1.360 jiwa, 690 orang laki-laki dan 670 orang perempuan dengan jumlah 372 KK. Dari 372 KK terdapat 32 KK yang berstatus *Single Parent*/ Orang tua tunggal dan sebahagian lainnya berstatus keluarga yang utuh.²Keadaan Ekonomi Desa Silaiya Kecamatan

¹Jalil Hasibuan, Warga Desa, *Wawancara*, Desa Silaiya Kecamatan Sayurminggi, 14 September 2015.

²Marahadin Siregar, Kepala Desa, *Wawancara*, Desa Silaiya Kecamatan Sayurminggi, 14 September 2015

Sayurimatinggi layaknya keadaan perekonomian desa lainnya ada yang bermata pencaharian tani, wiraswasta, dan ada juga yang Profesinya sebagai tenaga pendidik. Kondisi alamnya yakni dataran dan pegunungan sehingga sangat cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan. produksi karet dan padi merupakan sumber utama penghasilan penduduk Desa Silaiya. Sedangkan keadaan iklimnya adalah iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Pekerjaan penduduk Silaiya ialah bertani, bersawah, berkebun, sebagian penduduk juga ada yang menjadi pengusaha kayu bakar.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki penduduk Desa Silaiya Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan sebagian besar adalah sekolah SD, SMP, SMA. Ada juga yang menyelesaikan pendidikannya di MTs, MAS atau Pondok Pesantren yang bentuknya salafi atau modern. Hanya ada beberapa orang saja yang berpendidikan sarjana (S. I).³

B. Temuan Khusus

1. Pendidikan anak yang di asuh *single parent* di Desa Silaiya Kecamatan Sayurimatinggi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Lapangan, bahwa pendidikan anak yang diasuh oleh *single parent* di Desa Silaiya

³Zulkifli, Wakil Kepala Desa, *Wawancara*, Desa Silaiya Kecamatan Sayurimatinggi, 15 September 2015.

dilihat dari jumlah keluarga *single parent* terdapat 32 rumah tangga yang mengasuh anak seorang diri. *Single Parent* yang masih memiliki anak yang menjadi tanggung jawab dalam proses belajar terdapat 7 keluarga. Dari 7 keluarga tersebut masing-masing memiliki anak yang masih berada pada tahap atau jenjang pendidikan dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:⁴

No	Nama Ibu Single Parent	Pendidikan SD	Pendidikan SMP	Pendidikan SMA	Perguruan Tinggi
1	Ibu Sahroni	-	-	-	1 Orang
2	Ibu Gongna	-	-	1 Orang	2 Orang
3	Ibu Masroini	-	-	-	2 Orang
4	Ibu Tuti	2 Orang	1 Orang	-	-
5	Ibu Sa'man	2 Orang	1 Orang	1 Orang	-
6	Ibu Maryam	-	-	1 Orang	-
7	Ibu Sari	-	1 Orang	-	-

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa keluarga *single parent* yang berhasil menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi terdapat 3 keluarga di antaranya: Ibu Sahroni, Ibu Gongna dan Ibu Sahroni. Adapun 4 keluarga yang lainnya memiliki anak sekarang masih duduk pada jenjang SD, SMP dan SMA yakni: ibu Tuti, ibu Sa'man, ibu Maryam, Ibu Sari. Kemudian 25 keluarga *single parent* lainnya sudah tidak memiliki anak yang bersekolah sebab sudah berhenti sekolah, merantau dan bahkan menikah.

⁴Makmur, Warga, *Wawancara*, Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, Pada Tanggal 9 Maret 2016.

Hasil wawancara dengan salah satu dari orang tua *single parent* yakni Ibu Musa sudah tidak memiliki anak yang bersekolah sebab anaknya sudah berhenti sekolah, merantau dan bahkan menikah. Beliau mengatakan:

“Saya sangat ingin menyekolahkan anak saya meskipun dalam keadaan bersusah payah, berusaha dengan sebelah tangan tapi kalau saya saja yang berkeinginan itu tidak akan berhasil jika anak saya tidak ada minat. Maka saya beri saja kebebasan bagi mereka untuk memilih jalan hidup mereka masing-masing. Melanjutkan sekolah itu juga tak lepas dari kemauan anak”.⁵

Dari hal tersebut jelas dikarenakan pola asuh ibu Musa tidak mampu mempengaruhi anak. Ibu yang memiliki keinginan yang tinggi namun anak tidak memiliki minat. Ada juga anak yang mau melanjutkan sekolah tetapi takut orang tua tidak mampu menanggung biayanya. Hal ini peneliti temukan saat wawancara dengan Anni yang mengatakan:

“Setiap orang pasti ingin melanjutkan pendidikannya tetapi Saya terpaksa putus sekolah dan memilih mencari kerja sebab saya lihat dari kondisi keluarga saya tidak mungkin mampu lagi untuk menyekolahkan saya dan saya tidak ingin terlalu menyusahkan ibu saya”⁶.

Namun dari informan ada 3 keluarga *single parent* yang berhasil menyekolahkan anak sebab pola asuh yang dilakukan orang tua mampu mempengaruhi diri anak.

Adapun keadaan 3 keluarga *single parent* di Desa Silaiya yang berhasil menyekolahkan anak hingga Perguruan Tinggi sebagai berikut:

a. Keluarga Ibu Gongna

⁵Ibu Musa, Ibu *Single Parent*, *Wawancara*, Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, Pada Tanggal 9 Maret 2016

⁶Anni, Anak *Single Parent*, *Wawancara*, Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, Pada Tanggal 10 Maret 2016.

Ibu Gongna merupakan salah seorang di antara 32 orang tua *single parent* yang ditinggal oleh suaminya sejak tahun 2007. Ibu Gongna memiliki buah hati belahan jiwa 7 orang anak yang ditinggal oleh suaminya diantaranya 6 orang anak perempuan dan seorang anak lelaki yaitu: anak pertamanya bernama Nur aisyah, kedua Nuraidah, anak ketiga Nur kholijah, anak keempat Aminullah, anak kelima Siti marliana, keenam Halima sari, sedangkan anak bungsunya bernama Seri reski.⁷

Sekarang ibu Gongna ini menjanda lebih kurang 19 tahun, kalau diperkirakan waktu 19 tahun itu bukanlah suatu hal yang singkat akan tetapi menjanda selama 19 tahun itu adalah waktu yang cukup lama. Namun keadaan berstatus janda harus dijalani dan diterima oleh ibu gongna dengan lapang dada dan penuh kesabaran, sebab segala sesuatu merupakan kehendak Allah sebagai manusia hanya mampu menerima ujian dari Allah. Semenjak Ibu Gongna ditinggal oleh suaminya beliau memperjuangkan anak-anaknya dengan bekerja sebagai petani atau berladang. Beliau mengasuh anak-anaknya sejak kecil dengan bersusah payah. Sewaktu sang suami masih hidup memang urusan rumah tangga suami istri saling mendorong, kerjasama, saling mengisi dalam berbagai kekosongan dan saling melengkapi dari berbagai kekurangan dalam mendidik anak- anak, namun itu hanya beberapa saat saja. Setelah suami meninggal maka ibu Gongna harus siap seorang diri mengasuh anak-

⁷Ibu Gongna, Ibu *Single Parent*, *Wawancara*, Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, Pada Tanggal 11 April 2016.

anaknyanya. Untuk memperoleh uang dalam memenuhi kebutuhan keluarga ibu harus berdagang sayur-sayuran hasil tanamannya di ladang. Dengan usahanya juga ibu Gongna mendorong anak-anaknya melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Siti Marlina, Aminullah merupakan putra-putri ibu Gongna yang sampai melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun anak ibu Gongna yang lainnya sudah menikah dan membentuk keluarga sendiri.⁸

Sekalipun ibu Gongna begitu lama menjadi *single Parent* namun beliau tetap mampu membina, membimbing, merawat, mengasuh, membesarkan, membelanjai anaknya serta memenuhi kebutuhannya yang lain secara sendirian. Ibu Gongna tetap bersemangat menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal mulai dari pendidikan SD/ Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat bahkan anaknya juga yang bernama Siti Marlina dan aminullah sampai ke jenjang Perguruan Tinggi STAIN Padangsidimpuan.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Siti Marlina pendidikan formal yang diberikan ibu yaitu memasukkan anaknya ke perguruan tinggi, sedangkan pendidikan informalnya dengan menasihati anak, membimbing dan membina serta memotivasi anak agar berkeinginan untuk lebih jauh mendalami ilmu pengetahuan yang lebih luas. Ibu juga selalu

⁸Ibu Gongna. *Single Parent wawancara pribadi*, di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan pada tanggal 11 April 2016.

memberikan peringatan dan mengontrol anak agar tetap berada pada jalan kebenaran.⁹

Sementara itu anak ibu Gongna paling bungsu yang bernama Seri reski saat wawancara bersama peneliti Seri reski mengatakan” keinginan saya untuk melanjutkan pendidikan itu memang ada hanya saja saya menunggu sampai kakak saya habis menyelesaikan pendidikannya di Perguruan Tinggi, jadi untuk sementara waktu saya menganggur.¹⁰Namun karena waktu menganggur terlalu lama, maka Seri reski pun mengurungkan niat untuk tidak lagi melanjutkan pendidikannya.

Dalam pelaksanaan pendidikan anaknya, Ibu Gongna hanya bekerja sebagai petani sayuran. Pertanian memang salah satu pekerjaan yang bisa dikatakan penghasilan yang tidak menentu. Terkadang harga penjualan meningkat dan terkadang menurun dan bisa jadi sayuran tidak dapat terjual. Adapun uang yang diperoleh ibu dari hasil sayurannya terkadang sejumlah Rp 20.000 per harinya. Inilah hasil ibu Gongna dan yang beliau kumpulkan untuk membiayai sekolah anaknya serta biaya keluarganya. Terkadang ibu merasakan kesulitan dalam menempuhnya seorang diri namun jika beliau melihat anak-anaknya, beliau menyadari besarnya tanggung jawab yang harus diembannya maka muncullah motivasi dalam dirinya untuk lebih gigih dalam

⁹Siti Marlina, Anak *Single Parent*, *Wawancara pribadi*, Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, 11 April 2016.

¹⁰Seri Reski, Anak *Single Parent*, *wawancara pribadi*, Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, 12 April 2016.

berusaha demi buah hatinya. Ibu Gongna masih berprinsip seperti yang sering diistilahkan oleh orang Batak Tapanuli dengan sebutan” Anakkonki do hamoraon diau”.¹¹

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa Ibu Gongna ini tidak begitu memiliki banyak waktu mendidik anak di rumah. Beliau sibuk di Ladang, berangkat pagi dan siang pulang kemudian berangkat lagi ke ladang. Namun, walaupun ibu Gongna banyak kesibukan di ladang, Beliau tidak lupa mendidik tentang ajaran agama seperti menganjurkan agar mandirikan shalat tepat waktu, serta membaca Al-Quran dan mengajarkan anak supaya mengaplikasikan sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari dimanapun berada. Ibu Gongna memang seorang ibu yang tegas dalam mendidik anak. Beliau tidak perlu marah-marah jika hendak menegur anaknya. Ibu Gongna hanya memberikan isyarat pada anaknya jika salah. Isyarat tersebut yang menunjukkan perbuatan yang dilakukan anak itu baik atau salah. Dengan demikian anak-anak ibu Gongna dapat memahaminya.¹²

b. Keluarga Ibu Masroini Daulay

Ibu Masroini menjadi *Single parent* sejak tahun 1990, tepat pada usianya 27 tahun sudah menyanggah status seorang janda yang begitu muda. Ibu Masroini ini diwarisi dengan 3 orang anak oleh suaminya. Ketiga anak

¹¹Ibu Gongna, *Ibu Single Parent*, Wawancara Pribadi, Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatinggi, 12 April 2016.

¹²Ibu Gongna, *Ibu Single Parent*, Wawancara Pribadi, Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatinggi, Pada Tanggal 12 April 2016.

tersebut dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan sering diistilahkan oleh orang Batak Tapanuli dengan” *DUA ANAK SADA BORU*” Syarifuddin sebagai anak sulung, Nazamuddin anak kedua sedangkan anak bungsunya bernama Irma Suryani. Ibu Masroini daulay hanya diberi beberapa bidang sawah sebagai harta peninggalan suami tercintanya. Ketika itu anaknya yang sulung masih duduk di kelas 2 SD, sedangkan yang lainnya masih kecil. Ketiga anak inilah yang menjadi tanggung jawab ibu Masroini untuk mengasuh, membimbing, membesarkan serta memenuhi kebutuhan hidupnya mencapai kedewasaan.

Jika dibandingkan dengan lamanya waktu menjadi *single parent* antara ibu Gongna dengan Ibu Masroini ini sudah jelas status ibu Sahroini sebagai janda itu lebih lama mencapai 26 tahun. Masa 26 tahun ini adalah masa yang cukup lama bagi Ibu Masroini dalam memperjuangkan anak-anaknya. Seorang ibu yang masih muda sudah menjanda bukanlah hal yang mudah namun hal ini merupakan suatu hal yang paling sulit untuk dijalani. Dengan sebidang sawah yang menjadi pokok pegangan Ibu Masroini ini terpaksa di garapkan kepada orang lain. Sebab ibu Masroini merasa kalau dengan bersawah itu tidak mungkin cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ibu Masroini berinisiatip mencari kerja berdagang atau sebagai wiraswasta. Demikianlah pekerjaan ibu Masroini untuk memperoleh uang dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta biaya untuk sekolah anak-anaknya. Ibu Masroini tidak ingin menyusahkan keluarga ataupun tetangganya. Beliau

berusaha sendiri sedaya mampunya untuk menyekolahkan anaknya. Meski penghasilan dagang sayuran itu tidak seberapa, terkadang ibu hanya memperoleh untung Rp100, 00 per ikat dari hasil sayur yang terjual begitu juga pada dagangan lainnya, namun ibu Masroini tetap menjalankan pekerjaannya dengan penuh semangat dan ikhlas. Ibu Masroini menyekolahkan anaknya dan Alhamdulillah dua orang dari anaknya menyelesaikan pendidikan jenjang di Pondok pesantren Mustafawiyah Purba Baru dan ingin meneruskan pendidikannya ke Universitas yang ada di Mesir. Anak yang bungsu sekolah di Pondok pesantren Darul Ulum Muaramais. Pada saat anak Ibu Masroini ingin melanjutkan pendidikannya ke Mesir membutuhkan biaya yang cukup besar. Maka ibu menjual harta peninggalan ayahnya. Mau tidak mau harta peninggalan suami itu harus dijual. Anak ibu Masroini yang bernama Syarifuddin pun meneruskan pendidikannya Ke Mesir/ Kairo dan tidak lama kemudian adiknya pun menyusul Abangnya berangkat ke Arab melanjutkan pendidikannya. Pada saat memperjuangkan pendidikan anaknya Ibu Masroini sangat banyak mendapatkan ejekan, cemoohan, serta fitnahan dari orang-orang sekitarnya. Ada yang mengatakan kalau Ibu Masroini telah melakukan hal-hal yang tidak baik di luar. Meskipun demikian ibu tidak patah semangat dan tidak terlalu menghiraukan apapun anggapan orang lain terhadap dirinya. Beliau tetap sabar menjalani kehidupannya bersama buah hati yang paling disayanginya.¹³

¹³Masroini, Ibu *single Parentwawancara* Silaiya kecamatan Sayurmatangi, Pada tanggal 11

b. Keluarga Ibu Sahroni

Sejak tahun 1995 ibu Sahroni telah menjadi *single parent* dengan anak sebagai tanggungannya sebanyak 7 orang. Empat orang di antaranya perempuan dan 3 orang laki-laki. Anak yang pertama bernama Sarimalan, anak kedua Sulaiman, anak ketiga Samsidar, anak keempat Sarmadan, anak kelima Salmawati, anak keenam Sahrul dan anak yang terakhir bernama Semah Murni. Lamanya ibu Sahroni menjanda sekitar 21 tahun. Selama 21 tahun inilah ibu Sahroni memperjuangkan anak-anaknya baik itu menjaga, mendidik, menafkahi, mengontrol anak-anaknya dengan seorang diri. Namun Ibu Sahroni ini hanya memiliki 1 orang anak yang menjadi tanggungannya untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang perguruan tinggi. Setelah ditinggal oleh suami, ibu Sahroni hanya bekerja sebagai petani yang meneruskan pekerjaan suaminya. Ibu Sahroni harus bersusah payah dalam mendidik anak-anaknya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, ibu Sahroni harus bekerja keras banting-tulang dan sekali-kali anaknya ikut membantu. Anak yang pertama, alumni dari STAIN Padangsidimpuan dan sekarang sudah menjadi pengusaha jahitan baju kecil-kecilan, sedangkan anak yang kedua sudah memiliki pekerjaan sendiri di Jakarta, anak yang ketiga yaitu Samsidar sudah menikah demikian juga Sarmadan. Anak yang selanjutnya yaitu Salmawati yang hanya bersekolah sampai pada jenjang SMA dan tidak melanjutkan pendidikannya lagi. Anak keenam yaitu Sahrul sudah berkeluarga dan termasuk anak yang

turut serta membantu orang tua dalam menyekolahkan adiknya. Anak yang paling bungsu yaitu Saemah Murni, yang pada saat ini masih dalam proses menjalani perkuliahan di IAIN Padangsidempuan tepatnya pada semester VIII. “Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak ibu sahroni yang bungsu yaitu Saemah Murni. Saemah ditinggal oleh ayahnya sejak berusia 5 tahun. Dalam usianya tersebut, saemah terlalu kecil untuk menghadapi cobaan harus kehilangan ayah dan hanya di asuh oleh seorang ibu. Meskipun ayah telah tiada, Saemah Murni tidak merasa kehilangan. Karena banyak orang di sekitarnya yang menyayanginya seperti ibu, abang, kakak dan juga neneknya. Sejak kecil Saemah lebih sering bermain dengan neneknya sehingga tidak terlalu sering di rumah bertemu orang tuanya. Setelah masuk usianya bersekolah pun Saemah jauh dari orang tua sehingga keberadaan orang tua itu bukanlah menjadi masalah dalam hidupnya. Setelah dewasa, barulah terasa bagi Saemah Murni bahwa dirinya tidak memiliki ayah yang menjadi tongkat dalam hidupnya. Hal ini terjadi saat Saemah melihat teman-teman di sekitarnya yang memiliki orang tua lengkap. Namun secara perlahan Saemah bisa menerima kenyataan serta bersabar menghadapi kondisi yang dialaminya.¹⁴

Dalam melanjutkan sekolahnya Saemah banyak termotivasi dari keluarganya. Keluarga tetap mendukungnya dalam proses belajar. Salah satu

¹⁴Saemah Murni, Anak dari ibu Sahroni yang *single parent* , wawancara pada tanggal 16 April 2016

motivasi Saemah dalam meneruskan pendidikannya yaitu ingin membahagiakan orang tuanya dan juga ingin menjadikan perbedaan dikalangan saudara/Inya yakni orang terdekatnya yang tidak melanjutkan pendidikan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Salmawati mengatakan “ketiadaan seorang ayah bukanlah menjadi penghalang untuk bersekolah. Selagi mampu berusaha, dan ada keinginan untuk maju pasti ada jalan keluar untuk menempuhnya. Sekalipun banyak rintangan yang harus di terima pasti ada hikmahnya sebab Allah memiliki rencana di balik semua kehendaknya”¹⁵.

Menurut Salimalan seorang anak yang diasuh oleh *single parent* mengatakan “Saya hanya berupaya sedaya mampu meneruskan pendidikan sebab ibu juga tidak pernah mengeluh dalam hal sekolah. Jika hal tersebut berkaitan dengan keperluan sekolah ibu selalu mendukungnya”.¹⁶

2. Hambatan yang dialami 3 Orang tua *Single parent* dalam pelaksanaan pendidikan anak.

Dalam pelaksanaan pendidikan orang tua pasti mengalami banyak hambatan agar anaknya sukses sampai pada tujuan yang diharapkan.

“Wawancara dengan ibu Gongna hambatan yang dialami beliau saat menjadi Orang tua tunggal bagi anak-anaknya dalam pelaksanaan pendidikan anak-anaknya dapat dilihat dari beberapa aspek di antaranya”:

¹⁵Salmawati, Anak, *Wawancara*, Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, Pada Tanggal 16 April 2016.

¹⁶Sarimalan, Anak *Single Parent*, *Wawancara*, Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, Pada Tanggal 16 April 2016.

a. Dari sosiologisnya

Anak terkadang memiliki pergaulan yang kurang baik karena perhatian orang tua tidak banyak terhadap anak. Ibu hanya mampu mengontrol pergaulan anak ketika seorang ibu melihatnya atau seorang ibu bersamaan dengannya.

b. Dari segi Psikologis

Seorang ibu yang tidak memiliki suami akan selalu membentangi hidupnya dengan mencari nafkah, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan meskipun harus bersusah payah mencari biayanya, membekalinya secara mental maupun materi, hal ini tentu membuat ibu mengalami tekanan psikologis dan mental yang cukup berat. Belum lagi ketika dihadapkan pada permasalahan hidup yang pasti dihadapi. Seperti ekonomi yang kurang memadai, pengaruh era globalisasi dan hal-hal lainnya. Dalam menghadapi hal demikian mungkin ibu menjadi lebih sensitive.

c. Dari segi Ekonominya

Ibu Gongna merasa kebingungan saat anak membutuhkan biaya yang cukup banyak dan keperluan yang mendadak, sementara itu uang tabungan atau uang pegangan tidak ada maka ibu Gongna terpaksa merelakan diri serta memberanikan diri untuk meminjam kepada keluarga atau tetangga terdekat.

d. Dari segi kebutuhan lain

Pada saat anak menginginkan sesuatu benda yang mungkin harganya mahal dan ketika itu ibu tidak memiliki uang, ibu Gongna hanya bilang pada anak kalau beliau lagi tidak memiliki uang dan membujuk anak dengan mengatakan”jika nanti memiliki uang maka ibu berusaha membaginya untuk memenuhi keinginan anaknya”.¹⁷

“Wawancara dengan Ibu Sahroni mengenai hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan anak dilihat dari beberapa segi antara lain”:

a. Dari segi Sosialogisnya

Terkadang ibu Sahroni tidak mengikuti kegiatan-kegiatan serta acara adat yang diselenggarakan di Desa Silaiya karena sibuk berusaha dagang keberbagai pekan. Jika dalam pergaulan anak, Ibu Sahroni tidak terlalu mengkhawatirkan anak sebab jika di Kampung anak jarang keluar rumah hanya beribadah dan membantu usaha ibu. Ibu hanya mencemaskan anak nantinya pergaulannya di Desa kurang. Maka sesekali ibu menyuruh anak bergaul dengan orang disekitarnya namun harus tetap berpegang teguh pada nilai kebaikan dan juga harus berdasarkan disiplin yang telah di tentukan di rumah.

¹⁷Ibu Gongna, Ibu *single parent*, wawancara pribadi di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, Pada tanggal 16 April 2016.

a. Dari segi Psikologis

Terkadang akibat pekerjaan ibu terlalu banyak sehingga ibu kewalahan dalam menghadapinya. Baik mengatasi kondisi perekonomian, kegiatan kemasyarakatan atau acara adat yang ada di desa, sehingga ibu memiliki tekanan psikologis yang cukup berat dan ibu sangat sensitive. Lebih memilih menyendiri dan tidak suka bergabung-gabung dengan ibu-ibu tetangga kecuali dalam hal yang penting.

b. Dari segi Ekonominya

Ibu sahroini merupakan tipe ibu yang tidak ingin menyusahkan keluarga yakni orang tua dalam urusan rumah tangganya meskipun statusnya seorang janda. Dengan penghasilan dagang yang pas-pasan bila anak membutuhkan biaya sekolah seperti uang SPP, atau keperluan lain yang dibutuhkan secara mendadak, Ibu sahroini tidak pernah menampakkan wajah yang begitu mengalami kesulitan di hadapan anaknya. Beliau hanya menunjukkan raut wajah yang tenang dan sedikit senyum untuk menghibur anak sekalipun dalam hati dan pikiran ibu harus kemana mencari uang yang dapat memenuhi keperluan anaknya. Ibu sahroini tidak pernah mengeluh kepada tetangga atau keluarganya. Ibu Sahroini yang dikenal sebagai pedagang maka jika beliau membutuhkan dana untuk sekolah anak yang mendadak dan saat itu beliau tidak memiliki

uang maka ibu Sahroni hanya mengeluhkan segala penderitaannya kepada temannya sesama pedagang di tempat kerjanya.¹⁸

“Wawancara dengan Ibu Sahroni *Single Parent* tentang problem yang di alami dalam pelaksanaan pendidikan anak dapat dilihat dari beberapa segi antara lain:

a. Dari segi sosiologisnya

Ibu Sahroni terkadang sulit memberikan nasihat pada anak dalam interaksinya di rumah, terkadang anaknya lalai melaksanakan shalat tepat waktu karena asyik menonton televisi.

b. Dari segi Ekonomi

Apabila anak membutuhkan uang untuk biaya sekolah yang begitu mendadak dan pada saat itu juga ibu tidak memiliki uang, ibu Sahroni dengan penuh kerelaan memberanikan diri untuk meminjam kepada tetangga atau keluarga terdekat.

c. Dari segi Psikologis

Seorang ibu yang tidak memiliki suami akan selalu membentangi hidupnya dengan mencari nafkah, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan meskipun harus bersusah payah mencari biayanya, membekalinya secara mentalmaupun materi, hal ini tentu membuat ibu mengalami tekanan psikologis dan mental yang cukup berat. Belum lagi

¹⁸Ibu Sahroni, Ibu *Single Parent*, wawancara Pribadi di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 16 April 2016.

ketika dihadapkan pada permasalahan hidup yang sudah pasti dihadapi. Seperti ekonomi yang kurang memadai, pengaruh era globalisasi dan hal-hal lainnya sehingga ibu menjadi lebih sensitive.

d. Dari kebutuhan yang lain-lain

Terkadang anak menginginkan suatu benda yang harganya mahal dan meminta ibu untuk menambah uang anak untuk membelinya, jika uang ibu Sahroni tidak ada, beliau harus menyusun kata-kata terlebih dahulu sebelum mengatakan pada anak agar anak tidak merasa sakit hati jika menunda waktu pembelian barang yang diinginkan anaknya.¹⁹

3. Pola Asuh Orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Anak pada Keluarga *Single Parent*

Ada beberapa Pola Asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal (*Single Parent*) dalam pelaksanaan pendidikan anak. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Gongna tentang pola asuh yang beliau lakukan dalam pelaksanaan pendidikan anak yaitu:

a. Mengubah sudut pandang

Orang tua dan anak menjadi lebih baik jika *single parent* (orang tua tunggal) dipandang sebagai salah satu pilihan bukan salah satu kondisi yang menyakitkan. Ibu Gongna dapat menanamkan sikap

¹⁹Ibu Sahroni, Ibu *Single Parent*, wawancara pribadi di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, pada tanggal 13 April 2016

focus pada anak tentang beberapa kebaikan dari orang tua tunggal seperti komplik dan tekanan yang lebih sedikit.

b. *I am the Boss*

Ibu harus teguh menetapkan batasan buat anak, memastikan anak paham bahwa kita adalah bos dalam keluarga. Banyak orang tua tunggal sering bersikap terlalu longgar, sehingga anak menganggap dirinya sederajat dengan orang tuanya, hanya menganggap orang tua sebagai mitra atau kawan dan sulit untuk menuruti perintah orang tua. Sikap seperti ini dapat menimbulkan problem serius pada orang tua tunggal. Bagaimanapun juga anak memerlukan batasan-batasan tertentu. Orang tua harus dapat menerapkan disiplin yang berisi tentang perilaku-perilaku yang diharapkan dan panduan untuk melaksanakan perilaku tersebut yang dilengkapi dengan konsekuensi logis atas pelanggaran terhadap disiplin tersebut.²⁰

c. Bersikap *Demokratis*

Ibu Gongna sebagai orang tua tunggal meskipun harus menanamkan pola asuh *I am the Boss* terhadap anak-anaknya namun tidak bisa dilepaskan sikap demokratis yang mempertimbangkan keinginan-keinginan dan saran- saran dari anak-anaknya. Ibu Gongna masih peduli dan merespon pendapat yang di utarakan oleh anaknya.

²⁰Ibu Gongna, Ibu *Single Parent*, Wawancara Pribadi, Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, Pada Tanggal 12 April 2016.

d. Mengatasi *Over Load*

Ibu Gongna sering sekali merasa kewalahan pada tanggung jawab, tugas-tugas dan beban-beban emosional yang berhubungan dengan membesarkan anak sendirian. Oleh karena itu penting sekali untuk dapat memanage waktu dengan baik dan segera minta bantuan apabila orang tua merasa sibuk dan menyadari bahwa kini orang tua itu sendirian dan orang tua itu harus melakukan yang terbaik. Peduli betapa besar cinta dan kasih sayangnya dan betapa kompeten orang tua dalam membesarkan anak seorang diri. *Single parent* harus mempunyai sistem pendukung yang sehat sehingga ibu merasa lebih baik.²¹

“Hasil observasi yang peneliti lakukan pada keluarga Ibu Sahroni”

Pola asuh yang dilakukan ibu sahroni dalam pelaksanaan pendidikan anak yaitu:

a. Menampilkan tauladan yang baik

Meskipun sebagai *single parent*, ibu sahroni selalu menampilkan tauladan yang baik pada anak baik dalam berucap, bersikap dan bertingkah laku. Berdialog yang logis, menyesuaikan ucapan dengan tindakan.

²¹Ibu Gongna, Ibu *Single Parent*, Wawancara pribadi, Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, Pada Tanggal 12 April 2016

b. Bersikap *I am the boss*

Menjadikan diri sebagai *boss* dalam keluarga namun demokratis masih menerima keluhan serta masukan dari anak-anak. Ibu Sahroni memberikan kebebasan pada anak menuturkan pendapatnya dan menyepakatinya jika pendapat anak bersifat mendukung. Meskipun Ibu Sahroni memberi kebebasan pada anak tetap saja ibu sahroni menetapkan batasan-batasan pada anak serta mengontrol anak agar anak senantiasa mematuhi peraturan yang telah ditentukan di rumah.²²

Demikian juga Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Sahroini tentang pola asuh yang beliau lakukan dalam pelaksanaan pendidikan anak sebagai berikut:

a. Mengubah sudut pandang

Orang tua dan anak menjadi lebih baik jika *single parent* (orang tua tunggal) dipandang sebagai salah satu pilihan bukan salah satu kondisi yang menyakitkan.

b. *I am the Boss*

Ibu Sahroini harus teguh menetapkan batasan buat anak, memastikan anak paham bahwa Ibu Sahroini adalah bos dalam keluarga. Bagaimanapun juga anak memerlukan batasan-batasan

²²Ibu Sahroni, Ibu *Single Parent*, *Observasi*, Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, Pada Tanggal 9 -16 maret.

tertentu. Orang tua harus dapat menerapkan disiplin yang berisi tentang perilaku-perilaku yang diharapkan dan panduan untuk melaksanakan perilaku tersebut yang dilengkapi dengan konsekuensi logis atas pelanggaran terhadap disiplin tersebut.

c. Bersikap *Demokratis*

Ibu Sahroini sebagai orang tua tunggal meskipun harus menanamkan pola asuh *I am the Boss* terhadap anak-anaknya namun beliau bersikap demokratis yang mempertimbangkan keinginan-keinginan dan saran-saran dari anak-anaknya. Ibu yang bisa menerima masukan dari anak mengalami perkembangan yang baik, Ibu Sahroini masih peduli dan merespon pendapat yang di utarakan oleh anaknya.

d. Mengatasi *Over Load*

Orang tua tunggal sering sekali merasa kewalahan pada tanggung jawab, tugas-tugas dan beban-beban emosional yang berhubungan dengan membesarkan anak sendirian. Oleh karena itu penting sekali untuk dapat memmanage waktu dengan baik dan segera minta bantuan apabila dibutuhkan.²³

²³Ibu Sahroini, Ibu *Single Parent*, *Wawancara Pribadi*, Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi, Pada Tanggal 14 April 2016.

C. Analisa Hasil Penelitian

Berdasarkan Hasil temuan umum dan temuan khusus maka peneliti membuat analisa hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

Pendidikan anak yang diasuh oleh keluarga *single parent* sama dengan pendidikan anak yang diasuh oleh keluarga yang lengkap. Bahkan jika dibandingkan dengan semangat juang antar anak yang diasuh oleh *single parent* dan orang tua yang lengkap pasti lebih banyak motivasinya. Anak yang diasuh *single parent* dan tidak melanjutkan pendidikannya disebabkan minatnya cukup sedikit. Namun ada 3 keluarga yang pendidikan anaknya berhasil sampai perguruan tinggi hal ini sesuai hasil wawancara disebabkan pola asuh orang tua mampu mempengaruhi diri anak itu sendiri.

Dalam melaksanakan pendidikan anak, orang tua khususnya bagi *single parent* tentunya menghadapi berbagai hambatan atau berbagai kesulitan. Sebagaimana kesulitan yang dihadapi oleh orang tua tunggal/*Single parent* dalam mendidik anak antara lain: berkenaan dengan masalah sosial anak orang tua harus mampu memantau pergaulan serta mengatur interaksi sosial anak, namun karena hanya seorang diri maka orang tua cukup mengalami kesusahan sebab orang tua tunggal hanya bisa memperhatikan interaksi sosial anak ketika anak bersamaan dengannya.

Hambatan yang lain seperti dalam aspek ekonomis yang rendah menjadikan ibu, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sepenuhnya. Sebab pendapatan yang hanya pas-pasan untuk kebutuhan sehari-hari terpaksa ibu harus

banting-tulang. Apabila ada kebutuhan serta keperluan anak maka ibu merelakan diri untuk pergi meminjam kepada tetangga terdekat dan berusaha untuk mencari pengganti dari uang yang telah dipinjam tersebut. Demikian halnya hambatan yang paling sering dialami oleh ibu saat berstatus *single parent* yakni dari segi psikologis. Ibu sangat terpuak dan lebih sensitive sebab keadaannya yang begitu banyak pekerjaan yang harus dilakukan dengan seorang diri. Lalu Pola asuh keluarga *single parent* dalam pelaksanaan pendidikan anak yaitu: memberikan suri tauladan yang baik dan nilai-nilai agama pada anak agar anak senantiasa memiliki moral yang baik, dengan menanamkan nilai-nilai sosial, ilmiah, ekonomis tidak hidup berpoya-poya serta tidak berhura-hura. mengubah sudut pandangan anak tentang kondisi *single parent*, memastikan pada anak bahwa orang tua adalah *boss* dalam keluarga, bersikap *demokratis* menghargai keputusan dan mampu mengungkapkan pendapat yang sipatnya mendukung agar anak selalu terbuka kepada orang tua atas segala permasalahan yang dialaminya.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksud agar hasil penelitian diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karena berbagai keterbatasan.

Keterbatasan yang dihadapi penulis selama melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah masalah kejujuran *informen* dalam menjawab pertanyaan yang dibuat dalam pedoman wawancara. Orang tua yang diteliti

mereka seolah-olah takut menimbulkan efek negative yang muncul sesudah diwawancarai. Walaupun peneliti menemukan hambatan dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti tetap berusaha agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini. Akhirnya dengan segala usaha, kerja keras dan bantuan dari semua pihak, peneliti mengucapkan terima kasih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti tentang Pola asuh keluarga *single parent* dalam pelaksanaan pendidikan anak di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan Pendidikan Anak Yang Memiliki Orang Tua/ *Single Parent*

Keadaan pendidikan anak yang dimiliki oleh orang tua tunggal di Desa silaiya (3 keluarga) tidak ada bedanya dengan pendidikan anak yang memiliki orang tua lengkap. Anak yang tidak memiliki ayah lebih rajin, lebih disiplin dan lebih teratur dibanding dengan anak yang masih mempunyai seorang ayah. Karena jika dilihat dari urusan financial ke-3 orang tua ini bukanlah orang yang kaya raya, bahkan hanya memiliki beberapa lahan kebun saja yang bisa digarap peninggalan suami mereka. Namun semangatnya tetap berkobar dalam membiayai kehidupan anak meskipun dengan pekerjaan yang minim dan penghasilan yang pas pasan. anak tetap disekolahkan sampai kejenjang perguruan tinggi.

2. Hambatan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan anak.

Hambatan Orang tua tunggal dalam pelaksanaan pendidikan anak dari ketiga orang tua tunggal ternyata berbeda dengan keluarga yang lengkap. Hal ini terjadi karena orang tua tunggal tidak memiliki partner dalam

mencari nafkah serta kebutuhan anak. Jika anak membutuhkan biaya keperluan sekolah, ketiga orang tua tunggal ini hanya bisa pasrah dan merelakan hati serta memberanikan diri untuk meminjam uang kepada tetangga terdekat, keluarga atau teman satu kerja. Hambatan yang lain yang dihadapi orang tua tunggal adalah dilihat dari segi sosiologisnya dan dari segi pemenuhan kebutuhan lainnya. Ketiga keluarga *Single parent* diatas menghadapi hambatan yang sama yakni dari segi bersosial anak, minimnya hasil ekonomi dan hambatan sesuatu kebutuhan anak yang lain yang tidak mampu untuk dipenuhi oleh seorang ibu.

Hambatan yang di hadapi orang tua tunggal/ *Single parent* dalam pelaksanaan pendidikan anak sebagai berikut:

- a. Dari segi sosiologis/ Interaksi sosial anak baik di rumah maupun di luar rumah. Orang tua terkadang tidak bisa mementau anak dalam pergaulan dengan teman sebaya sebab orang tua hanya bisa mengetahui pergaulan anak mengontrolnya ketika bersamaan dengannya.
- b. Dari segi psikologis/ Kejiwaan ibu lebih sensitive akibat banyaknya beban dan pikiran apalagi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ibu lebih sering mengurung diri dan jarang brgabung-gabung dengan tetangga kecuali ada hal yang penting.
- c. Dari segi ekonomi/ Finansial yakni hasil pertanian yang tidak menentu dan harga barang-barang yang dibutuhkan sangat mahal, sementara

kondisi ekonomi sangat menurun sangat mempengaruhi ibu dalam mendukung anaknya untuk melanjutkan pendidikan.

- d. Dari segi kebutuhan lainnya contohnya saat anak membutuhkan dan menginginkan suatu benda yang agak mahal seperti HP, Laptop, atau yang lainnya ibu harus pandai memilih kata-kata yang halus dan membujuk anak agar memahami keadaan.

3. Pola asuh orang tua tunggal dalam pelaksanaan pendidikan anak

Pola asuh yang dilakukan oleh ketiga orang tua tunggal dalam pelaksanaan pendidikan anak di Desa Silaiya Kecamatan Sayurmatangi ada kesamaannya dan ada juga perbedaan dalam pelaksanaannya. Pola asuh yang dilakukan adalah dengan mengubah sudut pandang yakni menanamkan sikap *focus* pada anak tentang beberapa kebaikan dari orang tua tunggal/ *single parent* seperti komplik dan tekanan yang lebih sedikit. Menunjukkan ssuri tauladan yang baik salah satunya menyesuaikan perkataan dan perbuatan. Pola asuh selanjutnya yaitu menjadikan *I am the Boss* sebagai prinsip dalam mengasuh anak namun tidak menabaikan sikap demokratis agar anak menghargai orang tuanya dengan kewibawaannya yang menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang disegani bukan yang ditakuti. Dengan kedemokratisan orang tua, anak akan berani mengungkapkan pendapat serta keluhannya kepada orang tuanya. Kemudian orang tua tunggal juga mampu mengatasi *over load* yakni mampu memanage waktu sebaik mungkin dan ibu meminta bantuan pada anak jika memang dibutuhkan.

B. Saran-saran

1. Disarankan kepada orang tua khususnya yang ada di Desa Silaiya agar selalu menyayangi, mencintai membimbing, anak sekalipun tanpa di damping oleh suami bukan malah menelantarkan anak atau tidak menghiraukan anak sama sekali dan menganggap anak itu beban dalam hidup padahal sebenarnya anak itu adalah amanah dan memperoleh kemuliaan bagi orang yang mengasuhnya pada jalan yang benar.
2. Kepada anak selalu patuh terhadap perintah orang tua dalam kebaikan sekalipun ayah telah tiada. Selagi orang tua masih hidup bantulah mereka meringankan bebannya jika sudah tiada berdoalah untuknya. Karena sebaik-baik doa adalah doa anak yang shaleh/ shalehah
3. Diharapkan kepada orang tua dan anak untuk menjalin hubungan yang harmonis, dan saling terbuka sehingga pembinaan pendidikan anak dapat terlaksana dengan baik. Saling melengkapi, memahami dan bekerja sama menjalani kehidupan bersama menuju kebahagiaan.
4. Diharapkan juga kepada para pemimpin agar memperdulikan keadaan pendidikan anak sekalipun hanya diasuh oleh *single parent*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdullah Muhadi, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Admasasmita, Ramli, *Problema Kenakalan Anak dan Remaja*, Bandung: ARMICO, 1984.
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Aga Reza Fahlevi, *Sociodev*, dalam jurnal S-1 Ilmu Sosiatri, Volume 2 Nomor 1, April 2013.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2015
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 1994, cet, ke-2.
- Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan, Dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009
- Andri Priyatna, *Focus on Children*, Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2010
- As. Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary*, Bombay: Oxford University Press, 1995
- Bilif Abduh, *Ibu Itu Sungguh Ajaib*, Yogyakarta: Laksana, 2011
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, Bandung: CitaPustaka Media, 2007
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Padang: Kencana, 2010
- Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2003.
- Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Bandung: Jakarta, 2005.

- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- E.Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: PT. Eresco, 1991
- Farid dan Fachruddin, *Penelitian Praktis*, Medan: Pustaka Widyasarana, Tt
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Hendriyat Soetopo Dkk, *Kepemimpinandan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT.Bina Aksara.
- Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Idianto Mu'in, *Sosiologi*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- John M. Echol & Hassan Shadily, *An English Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT. Gramadia, 1990.
- Kevin Steade, *10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Tangga Pustaka, 2008.
- Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, Bandung: PT. Alumni, 2011
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdykarta, 2006.
- Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud RI, *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Maulida Rizki Daulay, *Skripsi*, Sidimpuan: Stain Padangsidimpuan, 2009
- M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1977
- MFA.Atiq, *Kamus Arab Lengkap*, Surabaya: Nidya Pustaka, Tt.
- M.Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, Tt

- Muslim Hasibuan, *Diktat Dasar- Dasar Kependidikan*, Padangsidempuan, Edisi Revisi, 2012
- Moh. Achyat Ahmad, *Anak Yatim Kajian Fiqih Realitas Sosial*, Jatim: Pustaka Sidogiri, 1425 H
- Moh.Shochib, *PolaAsuh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Sulehan Yasyin, *Bahasa Indonesia Kamus Lengkap*, Surabaya: tp,1997.
- Sahlan Syefei, *Bagaimana Anak Mendidik Anak: Tuntunan Praktis Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2012.
- Sikdiknas, *Undang- undang RI Nomor 20 Tahun 2003*, Bandung: Citra Umbara, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat press, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Zakiah Deradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Zuhairini, Dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama :NURHABIBAH SIPAHUTAR
- Fakultas /Jurusan : FTIK / PAI-4
- NIM : 12 310 0152
- Tempat/Tanggal Lahir : Sibongbong, 15 April 1992
- Anak ke : 2 dari tiga bersaudari
- Alamat : Desa Perkebunan Marpinggan
Kec. Angkola Selatan
- II. Nama Orang Tua
- Ayah : Alm. SAYAMAN SIPAHUTAR
- Ibu : MAIRUSMI SITUMORANG
- Alamat : Desa Perkebunan Marpinggan
Kec. Angkola Selatan
- III. Pendidikan
- a. SD Negeri Kampung lalang 2004
 - b. MTs.N Tsanawiyah Al-Kautsar Sidangkal 2007
 - c. MAS. Al-Abraar Siondop Julu Selesai Tahun 2011
 - d. Pengabdian Pondok pada tahun 2011
 - e. Masuk keperguruan Tinggi IAIN Pada Tahun 2012
 - f. S1 FTIK Jurusan PAI Selesai 2016

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Ibu *Single Parent*

1. Sejak kapan ibu menjadi *single parent*?
2. Apa pekerjaan ibu setelah menjadi *single parent*?
3. Berapa anak ibu yang masih sekolah?
4. Berapa anak ibu yang tidak bersekolah apa penyebab tidak bersekolah?
5. Bagaimana ibu menasehati anak agar berminat untuk melanjutkan pendidikan?
6. Apa harapan ibu jika menyekolahkan anak sampai kejenjang perguruan tinggi?
7. Bagaimana interaksi ibu dengan anak di rumah?
8. Apakah ibu memiliki waktu yang banyak untuk bertemu dengan anak ?
9. Bagaimana cara ibu memberikan pendidikan di rumah kepada anak?
10. Apakah ibu mengalami kesulitan dalam mendidik anak seorang diri?
11. Bagaimana ibu mengatasi kesulitan yang ibu hadapi dalam mengasuh anak?
12. Apa yang ibu lakukan jika menghadapi anak ibu yang nakal atau melakukan tindakan yang kurang baik?
13. Apa pola asuh ibu dalam pelaksanaan pendidikan anak

B. Wawancara dengan anak yang di asuh oleh *Single Parent*.

1. Sejak usia berapa saudara/I di asuh oleh *single parent*?
2. Apakah saudara/I masih bersekolah?
3. Bagaimana pandangan saudara/I tentang pendidikan?
4. Apakah saudara/I memiliki minat untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi?
5. Apa saja kendala yang saudara/I alami lam melanjutkan pendidikan?

6. Bagaimana saudara/I mengatasi kendala tersebut?
7. Apakah saudara/ I selalu menjalankan setiap nasihat dan bimbingan orang tua?
8. Bagaiman interaksi saudara/ I dengan orang tua di rumah?
9. Bagaimana interaksi sesamasaudara/I di rumah?
10. Bagaimana sikap saudara/ I saat keinginan saudara/I tidak terpenuhi?
11. Apa hikmah yang saudara/I yang dapat saudara/I dari keadaan saudara/I yang harus diasuh oleh *single parent*?
12. Pola asuh apa saja yang saudara peroleh dari orang tua tunggal saudara/i?

C. Wawancara dengan kepala Desa dan tokoh Masyarakat

1. Bagaimana letak geografis Desa Silaiya?
2. Apa mata pencaharian penduduk masyarakat Desa Silaiya?
3. Berapa jumlah penduduk Desa Silaiya?
4. Bagaimana pandangan bapak terhadap pendidikan anak pada keluargasingle parent ?
5. Bagiamana interaksi sosial keluarga *single parent* yang ada di Desa Silaiya?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi terhadap lokasi penelitian
2. Observasi Kondisi keluarga *single parent* di Desa Silaiya
3. Observasi kondisi pendidikan anak yang di asuh oleh *Single Parent*
4. Observasi terhadap pola asuh *Single Parent* dalam pelaksanaan pendidikan anak di Desa Silaiya.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor: In.19/E1.6/PP.00.9/Skripsi/265/2015
Lamp : -
Hal : *Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi*

Padangsidimpuan, 08 Juli 2015
Kepada Yth:
Bapak/Ibu
1. Pembimbing I
ZULHIMMA, S.Ag, M.Pd.
2. Pembimbing II
**MUHAMMAD YUSUF
PULUNGAN, M. Ag**
Di -
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

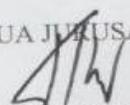
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

NAMA : NURHABIBAH SIPAHUTAR
NIM : 12 310 0152
FAK / JURUSAN : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PAI-4
**JUDUL SKRIPSI : POLA ASUH KELUARGA SINGLE PARENT DALAM
PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA SILAIYA
KECAMATAN SAYUR MATINGGI KABUPATEN TAPANULI
SELATAN**

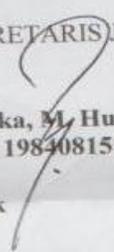
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

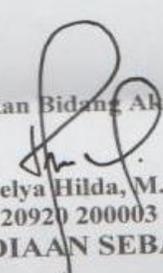
KETUA JURUSAN PAI


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI


Hamka, M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

**BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I**


Hj. ZULHIMMA, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

**BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II**


MUHAMMAD YUSUF PULUNGAN, M. Ag
NIP. 19740527 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B-448/In.14/E.4c/TL.00/04/2016
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

11 April 2016

Kepada
Yth. Kepala Desa Silaiya
Kec. Sayur Matinggi
di -
Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Nurhabibah Sipahutar
NIM : 123100152
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Desa Perkebunan Marpinggan

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Pola Asuh Keluarga Single Parent Dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak di Desa Silaiya Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.





**PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN SAYURMATINGGI
DESA SILAIYA**

Kode Pos : 22774

Sayurminggi, 27 April 2016

Nomor : 141/34/2016
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi

Kepada Yth :
Institut Agama Islam Negeri
Padang Sidempuan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di-
Tempat

Sehubungan dengan Surat edaran Direktur Universitas Islam Negeri
Padangsidempuan Sumatera Utara Nomor : B-448/In.14/E.4c/TL.00/04/2016 Tanggal 11
April 2016 Perihal Mohon Bantuan Informasi/Data untuk Penelitian.

Nama : NUR HABIBAH SIPAHUTAR
NIM : 123100152
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Penelitian : Pola Asuh Keluarga Single Parent Dalam Pelaksanaan Pendidikan
Anak di Desa Silaiya Kecamatan Sayurminggi Kabupaten
Tapanuli Selatan.
Alamat : Desa Perkebunan Marpinggan

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, kami memberikan izin kepada mahasiswa
tersebut untuk melaksanakan penelitian di Kecamatan Sayurminggi selama tidak
menyalahi aturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan seprlunya.

